

**POTENSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PEMILAHAN SAMPAH DI DESA WORO
KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

SITI DURORUN NAJA

NIM: 2101046075

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah
Di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang
Nama : **Siti Durorun Naja**
NIM : 2101046075
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP: 196908301998031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

POTENSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMILAHAN SAMPAH DI DESA WORO KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

Disusun Oleh :

Siti Durorun Naja (2101046075)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Pengaji

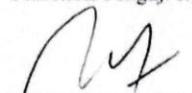
Ketua Pengaji I



Dr. Agus Riyadl, S.Sos.I, M.S.I

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Pengaji II



Abdul Karim, M.Si.

NIP: 198810192019031013

Pengaji III



Supriyatmingsih, S.Ag., M.Si.

NIP: 197605102005012001

Pengaji IV

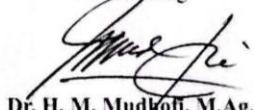


Dr. Kasmuri, M.Ag.

NIP: 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. H. M. Mudhoff, M.Ag.

NIP: 196908301998031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 10 Juli 2025



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan Lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Juni 2025



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat yang syafaatnya selalu kita harapkan di hari akhir. Sebuah kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang”** untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I dan Abdul Karim, M. Si., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. H. M. Mudhofi, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi dan Muhammad, S.IP, M. PP., selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepada segenap dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan berbagai pengalaman kepada penulis semasa di perkuliahan.
6. Kepada Bapak Sofwan dan Bapak Supatur selaku kepala desa dan perangkat Desa Woro yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menggali data penelitian.

7. Kepada para informan yaitu Bapak Sofwan, Bapak Supatur, Ibu Lasminah, Ibu Hermi dan Angelia Nur Fitriyani yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Karmani dan Ibu Qosidah serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta do'a kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
9. Segenap kawan dan kerabat yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu.
10. Teman-teman perjuangan PMI-C angkatan 21 yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan, Hana Yulita, Tsara Hanina, Dhea Ira, Fanisa Alfi, Risma Fitriyani, Umi Faizul Muna dan Revlia Ailsa Julian yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh selama proses perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat penulis Indiana Lazulfa, Itsna Wahyu, Sabina Azzahra, dan Jannatul Firdaus yang selalu memberikan bantuan dan bersedia untuk direpotkan,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis demi perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap semoga segala bantuan, dukungan dan amal baik dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas.

Semarang, 29 Mei 2025
Penulis

Siti Durorun Naja
NIM: 2101046075

PERSEMPAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan ridho dan izin Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik dan semoga karya ini bisa bermanfaat bagi orang yang membacanya amin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk bapak dan ibu tercinta yaitu Bapak Karmani dan Ibu Qosidah, yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan selama proses studi hingga terselesaiannya skripsi ini, serta untuk adik saya Mahfudhoh Halwa dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan dorongan yang berarti dalam setiap langkah perjuangan penulis.

MOTTO

خیر الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain”.

(HR. Ath-Thabrani)

ABSTRAK

Sampah merupakan persoalan lingkungan yang serius yang berpotensi mencemari air, udara, dan tanah, serta mengancam kesejahteraan masyarakat dan keseimbangan lingkungan. Penelitian ini menyoroti potensi pemberdayaan masyarakat melalui praktik pemilahan sampah di Desa Woro, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran warga dalam mengelola sampah secara tepat, meskipun kondisi lingkungan terlihat cukup baik secara visual. Warga masih banyak menggunakan cara tradisional seperti membakar, mengubur, atau membuang sampah ke saluran air dan sungai.

Rumusan masalah pada penelitian ini (1) bagaimana potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro, (2) bagaimana potensi hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis potensi pemberdayaan masyarakat serta manfaat yang dapat dihasilkan melalui kegiatan pemilahan sampah di desa tersebut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala desa, perangkat desa, bidan, warga, serta mahasiswa, dan juga dokumentasi. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Desa Woro memiliki sejumlah aset yang mendukung pemberdayaan, seperti adanya peraturan desa terkait pengelolaan sampah, keberadaan tim pengelola, penyediaan sarana pengelolaan (TPS, kendaraan tosa, dan bak kontainer), kondisi lingkungan yang mendukung, seperti tanah subur dan sumber air bersih. serta kemampuan sebagian warga dalam memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk. Namun, tingkat keterlibatan masyarakat masih rendah, terutama dalam hal pemilahan sampah dan kebiasaan mencampur sampah. Potensi pemberdayaan melalui pemilahan sampah mencakup aspek ekonomi melalui pengolahan sampah yang bernilai jual, aspek sosial melalui terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat (serta berkurangnya kasus penyakit seperti DBD), dan aspek ekologis melalui pengurangan volume sampah ke TPA dan pencegahan pencemaran lingkungan. Meskipun tantangan utama adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, asset dan kekuatan serta modal sosial yang tersedia dapat dioptimalkan untuk mendorong perubahan perilaku dan menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan di Desa Woro.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemilahan Sampah, Potensi Lokal, Desa Woro, Pengelolaan Lingkungan.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBERAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Potensi	19
B. Pemberdayaan Masyarakat	21
C. Pemilahan Sampah.....	32
BAB III GAMBARAN UMUM.....	39
A. Gambaran Umum Desa Woro	39
B. Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah	42
C. Potensi Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah	49
BAB IV ANALISIS DATA.....	53
A. Analisis Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah	53

B.	Analisis Potensi Hasil Pemberdayaan Masyarakat	60
BAB V PENUTUP.....	63	
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian.....	15
Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	41
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Desa Woro	43
Gambar 3. 2 Penumpukan Sampah di Got RW 04.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara	71
Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian.....	78
Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, dengan pertumbuhan yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 281 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini menimbulkan beragam tantangan, khususnya dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Salah satu dampak besar dari pertumbuhan populasi adalah peningkatan jumlah sampah harian yang berasal dari kegiatan rumah tangga, industri maupun sektor komersial (Bagustiandi, 2024, 2). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2023 Indonesia memproduksi sekitar 38,4 ton, di mana sekitar 19,22% dari jumlah tersebut merupakan sampah plastik.

Pengelolaan sampah yang tidak efektif tetap menjadi isu yang serius. Sampah yang tidak ditangani dengan benar bisa mencemari air, tanah dan udara serta mengganggu kesembangan ekosistem. Misalnya, limbah domestik dan plastik sering kali dibuang ke sungai yang akhirnya mengalir ke laut, menyebabkan kerusakan ekosistem laut dan membahayakan satwa liar. Selain itu, pencemaran akibat sampah juga berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, meningkatkan risiko penyakit seperti diare, tifus, dan DBD. Oleh karena itu, permasalahan pengelolaan sampah bukan hanya menjadi isu lingkungan, tetapi juga ancaman bagi kesehatan manusia dan keberlanjutan kehidupan (Kursia, 2020, 1-2).

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia tidak hanya menyebabkan bertambahnya volume sampah, tetapi juga memperbesar tantangan dalam pengelolaannya. Namun, pengelolaan sampah di banyak wilayah masih belum optimal, khususnya di wilayah pedesaan. Banyak masyarakat yang

memilih cara tradisional seperti membakar, mengubur atau bahkan membuang sampah di sungai atau saluran air. Praktik-praktik ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga berisiko pada kesehatan masyarakat (Faulizar, Pohan dan Supriharjo, 2013, 37).

Pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat menimbulkan pencemaran serta merusak lingkungan. Walaupun setiap orang memiliki tanggung jawab dalam menangani sampah, masih banyak anggota masyarakat yang belum memahami urgensi peran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pemberdayaan, agar mereka memahami permasalahan sampah dan cara pengelolaannya dengan baik. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari sampah (Riyadi, Rahmasari dan Sugiarso, 2022, 195).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan secara fisik, kimia dan biologis. Misalnya, limbah plastik merupakan jenis sampah yang sulit terurai dan menjadi salah satu penyumbang utama dalam pencemaran air dan tanah, sementara pembakaran sampah menghasilkan emisi berbahaya yang mencemari udara (Vonika, 2022, 270-271). Selain itu, genangan air di sampah-sampah plastik dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, yang berpotensi menyebabkan penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) (Pratiwi dan Hargono, 2017, 181-192).

Meskipun berbagai regulasi telah diterbitkan, seperti Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, tetapi dalam penerapannya masih terdapat banyak kendala. Tantangan seperti kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, minimnya kesadaran masyarakat, serta lemahnya penegakan hukum yang membuat pengelolaan sampah di banyak wilayah, termasuk pedesaan tetap menjadi persoalan yang kompleks dan belum teratas dengan maksimal (Rafi dan Perkasa, 2023, 1422).

Kabupaten Rembang merupakan wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Rembang menghadapi tantangan serius dalam

pengelolaan sampah. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SISPN), jumlah timbunan sampah di Rembang pada tahun 2023 mencapai 92,770.06 ton. Sedangkan, komposisi sampah yang paling dominan adalah sisa makanan sebesar 38.12% dan plastik sebesar 34.45%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa Kabupaten Rembang memiliki masalah yang serius dalam pengelolaan sampah dan berdampak langsung pada kondisi masyarakat serta lingkungan. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Rembang, Kecamatan Kragan memiliki jumlah desa terbanyak yang belum menerapkan pengolahan atau daur ulang sampah/limbah, yaitu sebanyak 24 desa, sementara hanya 3 desa yang telah melaksanakan kegiatan tersebut. Angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Rembang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas desa di Kecamatan Kragan masih belum memiliki sistem pengolahan atau daur ulang sampah yang terorganisir.

Salah satu desa yang termasuk dalam data tersebut adalah Desa Woro, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.445 jiwa (1.603 KK) dan tergolong sebagai wilayah pedesaan. Selain itu, Desa Woro merupakan desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Kragan, dengan luas mencapai 7,67 km². Luasnya wilayah ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan sampah, terutama dalam hal distribusi layanan pengangkutan sampah dan penyediaan fasilitas pengelolaan yang memadai. Dengan kondisi ini, Desa Woro menjadi salah satu wilayah yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah dan pengurangan dampak lingkungan akibat sampah yang belum terkelola dengan baik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2024). Berdasarkan observasi, sebagian besar warga Desa Woro mengelola sampah secara mandiri dengan membakar sampah di wilayah sawah, halaman yang luas atau membakarnya di pinggir jalan. Selain itu, masyarakat juga cenderung menumpuk sampah di wilayah kebun/ladang mereka dan membuang sampah di got.

Pemerintah Desa Woro telah menjalankan program pengelolaan sampah dengan tujuan menumbuhkan kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan limbah. Namun, implementasi program ini belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah persepsi masyarakat yang masih menganggap persoalan sampah sebagai hal yang sepele. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dari warga dalam program tersebut. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah masalah transportasi untuk mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA). Sampah yang dibuang sembarangan seperti pampers atau yang lain juga mengganggu kenyamanan orang lain. Sampah yang menumpuk juga dapat menjadi sarang nyamuk yang bisa menyebabkan penyakit demam berdarah (DBD). Meskipun kasus DBD di Desa Woro jumlahnya tidak banyak, namun tetap menjadi kasus yang perlu perhatian (wawancara dengan Bapak Supatur, perangkat Desa Woro, 30 November 2024).

Berdasarkan data, mayoritas penduduk Desa Woro memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, sebagian besar penduduk tidak atau belum tamat SD, diikuti oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar (SD) dan menengah (SLTP/SMP). Namun, hanya sedikit yang melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti SLTA/SMA dan pendidikan tinggi (D1-D3; S1-S3). Sementara praktik pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat di Desa Woro masih mengandalkan metode tradisional, seperti membakar dan membuang sampah di sekitar sungai. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dapat berkontribusi pada kurangnya kesadaran masyarakat tentang cara-cara yang lebih ramah lingkungan dalam mengelola sampah. Selain itu, pandangan masyarakat yang menganggap bahwa sampah bukanlah masalah serius juga dapat menghambat partisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah yang telah diimplementasikan oleh pemerintah desa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung, dkk. (2022, 54), menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang pengelolaan sampah dapat memengaruhi

tingkat kesadaran masyarakat dalam menjalankan praktik pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dimaksud meliputi aktivitas masyarakat dalam mengumpulkan, mengangkut, mengelola serta mendaur ulang sampah. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang menyebabkan kebiasaan membuang sampah sembarangan.

Hasil wawancara dengan warga yang memelihara hewan ternak menunjukkan bahwa sampah sisa makanan dan limbah dapur seperti sayuran dan kulit buah sering dijadikan pakan ternak kambing maupun bebek. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan kotoran hewan sebagai pupuk alami/kompos untuk menyuburkan tanaman. Sejalan dengan penelitian Anasstasia dan Azis (2020, 538), menyatakan bahwa masyarakat pedesaan sering kali memanfaatkan sampah organik, seperti sampah sisa dapur dan makanan yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak untuk sapi, kambing, ayam, bebek dan lainnya. Meski begitu, masih ditemukan penumpukan sampah di sungai dan saluran irigasi, serta praktik pembakaran sampah yang dilakukan tanpa prosedur yang benar. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat mencemari tanah, air, dan udara. Akibat dari pencemaran ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat maupun keseimbangan ekosistem di sekitar (Khusna dkk., 2024, 223-224).

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh akumulasi sampah yang tidak tertangani dengan baik tidak hanya merusak aspek fisik dan ekologi alam, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Utami, Pane dan Hasibuan, 2023, 1108). Konteks lokal ini menjadi sangat relevan karena Desa Woro mencerminkan kondisi banyak wilayah pedesaan di daerah pegunungan lainnya di Indonesia, di mana pengelolaan sampah seringkali diabaikan atau dilakukan secara tradisional tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, permasalahan sampah bukan hanya persoallingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab moral

dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi (Sari dkk., 2021, 55). Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surah Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ إِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْبِقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kerusakan di muka bumi berakar dari degradasi moral dan perbuatan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan budi pekerti, manusia memiliki peran utama sebagai khalifah yang berkewajiban untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan (Nasution, Dipta dan Nafiah, 2022, 303). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Namun, permasalahan sampah menunjukkan bahwa tanggung jawab ini belum dilaksanakan dengan baik. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam memberikan panduan melalui Al-Quran dan sunnah tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Islam menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan hal yang baru, tetapi

bagian dari ajarannya sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (Nasution, Dipa dan Nafiah, 2022,303).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang telah dipaparkan, terlihat jelas adanya kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah di Desa Woro. Meskipun terdapat tantangan dalam kesadaran dan partisipasi masyarakat serta keterbatasan fasilitas, Desa Woro juga memiliki berbagai potensi yang belum sepenuhnya tergali. Potensi ini mencakup inisiatif pemerintah desa dalam membuat regulasi dan menyediakan fasilitas awal, kemampuan sebagian warga dalam mengelola sampah organik serta adanya jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk edukasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga akan berfokus pada bagaimana potensi-potensi tersebut dapat diberdayakan secara efektif melalui program pemilahan sampah. Dengan memahami potensi yang ada dan cara mengembangkannya, diharapkan dapat tercipta solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Woro.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah Di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana potensi hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
2. Untuk menganalisis potensi hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian pemberdayaan masyarakat berbasis aset dalam konteks pengelolaan sampah di wilayah pedesaan serta menjadi referensi bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat Desa Woro dalam merumuskan program pemberdayaan masyarakat yang efektif melalui pemilahan sampah, serta meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini digunakan untuk menghindari plagiasi dan kesamaan dengan penelitian atau jurnal lainnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga digunakan sebagai perbandingan penelitian sebelumnya. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

Pertama, artikel jurnal dari Riska Indah Fajarwati dan Ratna Yunita yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Plastik di Dusun Ngagel, Kabupaten Madiun* pada tahun 2021. Tujuan

penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pengolahan sampah plastik menjadi pot tanaman hortikultura. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan jumlah sampah plastik dan peningkatan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan. Persamaan antara penelitian di jurnal dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya memiliki fokus penelitian pada pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dan pendekatan ABCD. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kegiatan, jenis sampah dan kedalaman pendekatan pemberdayaan yang digunakan.

Kedua, artikel jurnal dari Annikmah Farida, Zaenal Arifin, Rita Rahmawati dan Iwannudin yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Berkah di Sekampung Kabupaten Lampung Timur* pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, serta mendorong partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan dan menciptakan nilai tambah dari limbah rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Berkah mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, memberikan nilai ekonomis dan menumbuhkan keterampilan daur ulang bagi masyarakat. Persamaan penelitian di jurnal dengan penelitian dilakukan terletak pada tema utama dan pendekatan penelitian. Sementara perbedaannya terletak pada tujuan penelitian.

Ketiga, artikel jurnal dari Marlina yang berjudul *Pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk mendukung SDGs Tahun 2030 (Tujuan 11 - Kota dan permukiman yang berkelanjutan) di Kota Makassar* pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengelolaan sampah berbasis masyarakat demi mencapai tujuan 11 pada SDGs tahun 2030 di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi data,

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan petugas pengelola sampah, dinas lingkungan hidup, dan masyarakat serta studi pustaka. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat mencakup pengurangan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pengelolaan yang baik, didukung oleh layanan angkut sampah dan partisipasi dalam pemilahan yang memberi manfaat ekonomi. Persamaan penelitian di jurnal dengan penelitian yang dilakukan adalah kedua penelitian ini mengkaji pengelolaan sampah berbasis masyarakat, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah maupun pengelolaan sampah untuk mendukung SDGs di Makassar. Sedangkan, perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitian.

Keempat, artikel jurnal dari Sujianto dkk. yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai* pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai, dengan fokus pada optimalisasi pengelolaan ubi Manggalo sebagai sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan kemandirian dan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sumber daya lokal berkelanjutan, Keduanya menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis kekuatan internal masyarakat, partisipasi aktif, dan modal sosial sebagai dasar membangun kemandirian dan keberlanjutan desa. Perbedaan keduanya terletak pada objek potensi lokal.

Kelima, artikel jurnal dari Nike Vonika yang berjudul *Dampak Sosial Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu* pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak sosial dan ekonomi dari keberlanjutan program pengelolaan sampah plastik berbasis komunitas di Pulau Pramuka setelah pendampingan selesai. Metode penelitian yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah plastik berbasis komunitas berhasil dalam meningkatkan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah dan kesadaran penggunaan plastik secara bijak. Persamaan penelitian di jurnal dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian di jurnal bersifat evaluatif sedangkan penelitian yang dilakukan bersifat eksploratif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif dengan penekanan pada analisis yang mendalam, di mana perhatian utama diberikan pada proses serta makna berdasarkan sudut pandang para informan. Peneliti berupaya untuk memahami dan mengungkapkan makna berdasarkan pengalaman, persepsi dan konteks yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini menggunakan analisis deskriptif yang komprehensif untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan bersifat interpretatif yang berusaha untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek (Ratnaningtyas dkk., 2023, 13). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang sistematis dan analitis, yang bertujuan untuk membangun pemahaman tentang budaya suatu kelompok manusia. Secara tradisional, penelitian ini melibatkan pencatatan rinci terhadap berbagai aspek fenomena yang diamati, baik itu sekelompok manusia maupun dinamika proses sosial yang terjadi (Nursanjaya, 2021, 139). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dan ringkasan berbagai kondisi, situasi dan realitas fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan dijadikan objek suatu penelitian (Bungin, 2007, 68). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pemberdayaan masyarakat

dan potensi hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penafsiran peneliti terhadap variabel atau komponen utama dalam topik penelitian, yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah dipilih sebelumnya sebagai dasar acuan. Tujuan dari definisi konseptual adalah untuk memperjelas batasan-batasan cakupan penelitian yang menjadi dasar dalam proses pengumpulan data (Tim Penyusun, 2021, 15).

a. Potensi

Dalam penelitian ini, potensi merujuk pada peluang dan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Woro dalam berpartisipasi dan berkontribusi terhadap kegiatan pemilahan sampah. Potensi tersebut mencakup keberadaan sumber daya manusia, sosial dan fisik seperti fasilitas pengolahan sampah, forum warga, peraturan desa dan kemampuan individu yang dapat mendukung proses pemberdayaan.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu secara mandiri mengelola sampah melalui kegiatan pemilahan. Ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), dimana masyarakat tidak hanya sebagai objek program, tetapi sebagai pelaku utama yang memanfaatkan aset lokal modal sosial, sarana desa, kegiatan keagamaan, dll.) untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan berkelanjutan.

c. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan memisahkan sampah sejak dari sumber (rumah tangga), berdasarkan jenisnya yaitu organik dan anorganik untuk mendukung proses pengelolaan sampah yang efektif. Pemilahan sampah ini

menjadi jalur masuk bagi peningkatan kesadaran lingkungan serta bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

3. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari dua jenis sumber, yakni data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (Djongihi, Adjum dan Salam, 2022, 3). Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan peran dan relevansi terkait potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilihan sampah di Desa Woro yaitu perangkat desa, bidan dan beberapa warga.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia, seperti data monografi desa dan jurnal terkait (Djongihi, Adjum dan Salam, 2022, 3). Data ini akan digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperdalam pemahaman tentang potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilihan sampah.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang dirancang untuk memungkinkan peneliti merasakan dan memahami suatu fenomena dari sudut pandang ilmiah. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif berdasarkan pengamatan langsung, dengan menggunakan pengetahuan dan konsep-konsep teoritis yang telah ada sebelumnya (Ratnaningtyas dkk., 2023, 33). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati dan

mengamati secara langsung situasi lapangan atau subjek penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang benar-benar terjadi (Agustini dkk., 2023, 86). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian dengan mencermati kondisi lingkungan masyarakat di Desa Woro. Observasi yang pertama dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan masyarakat desa woro. Kemudian observasi yang kedua digunakan untuk mengetahui kebiasaan warga dalam menghadapi sampah dan observasi yang ketiga digunakan untuk melakukan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode interaksi antara peneliti dan satu atau beberapa narasumber, yang dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti telepon. Dalam kegiatan ini, peneliti menyampaikan pertanyaan kepada informan guna mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian (Agustini dkk., 2023, 90). Menurut Yin (2006) dalam Agustini dkk. (2023, 90), informan dalam wawancara tidak hanya menyampaikan informasi terkait topik yang diteliti, tetapi juga dapat menyarankan sumber data yang relevan serta membantu membuka akses terhadap sumber-sumber tersebut. Dalam melakukan wawancara, digunakan pedoman wawancara yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung ditujukan kepada warga yang dinilai memiliki kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian (Rayma, 2020, 30). Data penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan utama sebagai berikut.

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Alasan
1.	Sofwan	Kepala Desa	Bertanggung jawab atas kebijakan desa.
2.	Supatur	Perangkat Desa	Mengelola dan mengawasi program sampah.
3.	Hermi	Bidan	Memiliki wawasan tentang kesehatan masyarakat.
4.	Lasminah	Ibu Rumah Tangga	Mengetahui kebiasaan warga dalam memilah sampah.
5.	Angelia Nur F.	Mahasiswa	Memberikan wawasan mengenai pemilahan sampah dan potensi pemberdayaan dari sudut pandang generasi muda.

Pertama, Bapak Sofwan sebagai Kepala Desa Woro menjadi sumber utama informasi tentang aset kelembagaan desa, seperti perdes dan tim pengelola sampah yang menunjukkan potensi awal dari sisi regulasi dan struktur pendukung program pemilahan. Kedua, Bapak Supatur dipilih karena Beliau memberi gambaran pelaksanaan program sampah di lapangan, termasuk rencana pengangkutan dan iuran, sehingga membantu mengenali potensi serta hambatan dalam penerapan sistem pemilahan. Ketiga, Ibu Hermi selaku Bidan Desa Woro dipilih karena Beliau dapat memastikan dampak kesehatan akibat pengelolaan sampah yang buruk, seperti kasus DBD, yang menjadi alasan pentingnya pemilahan sampah untuk mendukung kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Keempat, Ibu Lasminah merupakan informan utama untuk mengetahui kebiasaan warga dalam memilah sampah dan pengelolaan sampah organik, sehingga potensi keterampilan yang

sudah ada bisa dikenali dan dikembangkan dalam program pemberdayaan. Kelima, Angelia Nur Fitriyani sebagai mahasiswa memberikan wawasan tentang pemahaman generasi muda terkait pemilahan sampah dan potensi mereka sebagai agen perubahan dalam program pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen dalam bentuk tulisan, format digital, maupun melalui objek fisik seperti artefak, patung, foto, karya seni, dan hasil cipta lainnya (Agustini dkk., 2023, 93). Menurut Heppner (2008) dalam Agustini dkk. (2023, 93) jenis dokumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Dokumen resmi, mencakup laporan pemerintah, lisensi, kontrak, ijazah, dan dokumen resmi lainnya.
- 2) Dokumen pribadi, mencakup buku harian, surat, email, literatur, catatan lapangan, dokumen pribadi sejenis.
- 3) Artefak, meliputi jejak material elektronik, seperti bangunan, karya seni, poster dan file komputer non tekstual.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada lokasi penelitian dan juga beberapa laporan pemerintah desa terkait penanganan sampah. Dokumentasi pada penelitian ini memiliki maksud untuk mendapatkan informasi tambahan dan membuktikan bahwa peneliti telah melakukan sebuah penelitian.

5. Teknik Validitas Data

Keabsahan atau kecukupan data dalam penelitian ini dicapai melalui metode triangulasi sumber. Menurut Alfansyur dan Andarusni (2020) dalam Susanto, Risnita dan Jailani (2023, 56), triangulasi sumber merupakan metode pertama dalam pengujian data yang melibatkan pengecekan informasi dari berbagai sumber atau informan. Teknik ini digunakan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh selama

penelitian dengan membandingkannya dari beberapa perspektif, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas temuan data. Dalam penelitian ini, jika perangkat desa menyatakan adanya program pengelolaan sampah, informasi ini perlu dikonfirmasi dengan wawancara dengan warga dan tinjauan dokumen seperti laporan desa. Penggunaan triangulasi sumber memungkinkan peneliti menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terkait fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan ketika data dari satu narasumber menunjukkan ketidaksesuaian atau perbedaan, sehingga metode ini membantu memperjelas informasi dan menghasilkan gambaran yang lebih akurat.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam Sugiyono (2020), yang terdiri dari empat tahapan utama (Safrudin dkk., 2023, 13), yaitu:

a. *Data Collection/Pengumpulan Data*

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui beragam metode pengumpulan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh informasi yang valid, menyeluruh, dan relevan dengan konteks kajian.

b. *Data Reduction/Reduksi Data*

Reduksi data merupakan proses analisis yang kompleks dan sistematis untuk menyeleksi, mengkategorikan dan mengorganisir data penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan, mengelompokkan informasi yang sesuai tema atau kategori tertentu, serta mengarahkan data pada fokus penelitian. Tujuan utama reduksi data adalah untuk menyederhanakan dan mentransformasi data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus, bermakna dan mudah dipahami.

c. *Data Display/Penyajian Data*

Data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, dokumentasi dan penelusuran data online akan dianalisis secara sistematis sesuai dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Proses analisis akan mencakup pengkajian, penelaahan dan pemaknaan data secara mendalam dengan memperhatikan relevansi informasi terhadap fokus penelitian.

d. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pengumpulan, pengolahan dan interpretasi data yang telah dilakukan secara sistematis. Kesimpulan juga mencerminkan jawaban yang komprehensif atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Kesimpulan awal dalam penelitian bersifat tentatif dan bisa direvisi apabila tidak ditemukan bukti yang meyakinkan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data lanjutan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sahih dan dapat dipercaya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Potensi

1. Pengertian Potensi

Potensi merupakan kekuatan atau sumber daya yang melekat dalam suatu komunitas dan dapat digunakan untuk mendukung pembangunan serta perubahan sosial, baik berupa sumber daya alam, keterampilan manusia, maupun kemampuan sosial yang sebelumnya belum tergali secara maksimal. Potensi harus dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap kemampuan diri sendiri sebagai aktor utama pembangunan (Endah, 2020, 136-139). Potensi dipahami sebagai aset yang ada dalam suatu masyarakat, baik bersifat alamiah maupun sosial budaya, yang apabila dimanfaatkan secara optimal dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan warga. Pemberdayaan berbasis potensi menuntut keterlibatan langsung warga, sehingga setiap tahapan program benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan dan memperkuat rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai. Pengembangan potensi harus dilakukan melalui kolaborasi aktif masyarakat dan penguatan modal sosial agar menghasilkan dampak jangka panjang, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Sujianto dkk., 2024, 63358).

Pemberdayaan diarahkan untuk tidak hanya mengejar nilai ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kearifan lokal diintegrasikan ke dalam produk dan aktivitas ekonomi agar tetap relevan dan bermakna. Keberlanjutan hasil pemberdayaan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat serta kolaborasi dengan pihak pemerintah sebagai pendamping dan fasilitator (Damayanti dkk., 2024, 121-124). Potensi adalah kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau komunitas yang dapat dimanfaatkan

untuk meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, potensi lokal mencakup sumber daya alam, kondisi geografis, keterampilan, serta kearifan lokal yang dapat diolah menjadi keunggulan ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (Malik dan Mulyono, 2017, 88).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa potensi adalah daya atau aset yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan.

2. Bentuk dan Jenis Potensi Masyarakat

Menurut Endah (2020, 135-139), terdapat lima bentuk dan jenis potensi yang digunakan dalam mengidentifikasi konteks pemberdayaan masyarakat di desa, yaitu:

- a. Potensi fisik, meliputi tanah, air, iklim, lingkungan geografis, ternak dan sumber daya manusia dalam aspek fisiknya.
- b. Potensi Nonfisik, mencakup tatanan sosial masyarakat, lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi desa, aparatur pemerintah desa dan nilai-nilai adat.
- c. Potensi sosial, meliputi interaksi sosial, solidaritas, gotong royong, serta kearifan lokal yang mendukung partisipasi masyarakat.
- d. Potensi budaya, meliputi nilai-nilai tradisional, norma, dan kebiasaan lokal yang menjadi kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas desa.
- e. Potensi sumber daya manusia (SDM), yaitu masyarakat berfungsi sebagai subjek pembangunan, yang memiliki pengetahuan lokal dan kemampuan untuk terlibat dalam proses perubahan sosial.

Menurut Soetomo (2014:118–119) dalam Endah (2020, 139), terdapat tiga langkah penting dalam mengenali potensi, yaitu:

- a. Masyarakat perlu mampu mengidentifikasi kebutuhan yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Kemampuan ini mencerminkan daya pikir masyarakat dalam membandingkan kondisi saat ini dengan harapan ideal yang ingin dicapai.

- b. Penting untuk mengenali potensi, sumber daya, dan peluang yang tersedia agar tidak menjadi kekuatan yang tersembunyi dan tidak dimanfaatkan. Proses ini mencakup pemetaan potensi alam, manusia, dan sosial yang semuanya memiliki peran penting dalam pemberdayaan.
- c. Masyarakat perlu mencari strategi terbaik untuk mengelola potensi yang ada melalui pembelajaran sosial dan adaptasi terhadap lingkungan.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu rangkaian langkah yang terencana dan bertahap serta bertujuan untuk mentransformasi individu atau kelompok masyarakat dari kondisi yang lemah atau belum mandiri menjadi berdaya dan mampu berdiri sendiri (Andi, 2021, 2). Pemberdayaan berasal dari kata ‘power’ yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Mulyawan, 2016, 49). Menurut Djohani (2003) dalam Margayaningsih (2018, 77), pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok yang berada dalam posisi lemah, serta mengurangi dominasi dari pihak yang memiliki kekuasaan berlebih. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya fundamental untuk mengalihkan peran warga dari sekadar penerima menjadi pelaku utama pembangunan. Proses ini memberdayakan mereka untuk secara aktif mengelola potensi dan sumber daya lokal, sekaligus mengubah dinamika kekuasaan agar lebih merata. Masyarakat desa didorong menuju kemandirian dan kedaulatan, melalui kolaborasi internal yang didukung oleh fasilitator eksternal (Mujianto, 2019, 3-4). Menurut Munawar (2011, 87-99), pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembangunan ekonomi yang

menggabungkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat bertujuan untuk membangun paradigma baru yang menitikberatkan pada kemanusiaan, partisipasi aktif, dan keberlanjutan. Proses pemberdayaan masyarakat dapat dianalisis melalui tiga aspek utama (Munawar, 2011, 87-99), yaitu:

a. Memampukan (*Enabling*)

Pendekatan ini bertujuan menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Dasarnya adalah keyakinan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki potensi.

b. Memperkuat (*Empowering*)

Tahapan ini menitikberatkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui tindakan konkret, seperti pemberian dukungan serta pembukaan akses terhadap berbagai kesempatan. Upaya tersebut meliputi perbaikan dalam bidang pendidikan, layanan kesehatan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi seperti pembiayaan, teknologi, informasi, pasar, serta peluang kerja. Selain itu, juga mencakup pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, irigasi, listrik, sekolah, dan fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau oleh kelompok masyarakat yang paling rentan.

c. Melindungi (*Protecting*)

Pemberdayaan juga berarti melindungi kelompok masyarakat lemah dan memperjuangkan kepentingan mereka. Hal ini termasuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Jadi, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menguatkan kemampuan dan kemandirian warga agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta terlibat secara aktif dalam proses pembangunan.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Najiati, dkk. (2005:54) dalam Purnamasari dan Ma'ruf (2020, 7-10), mengemukakan empat prinsip utama pemberdayaan yang meliputi:

a. Prinsip Kesetaraan (*Equality*)

Prinsip kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya posisi yang sama antara masyarakat dan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan. Ini berarti tidak ada diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, atau golongan. Semua pihak, baik masyarakat maupun pelaksana program, dianggap setara dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan.

b. Prinsip Partisipasi (*Participation*)

Prinsip partisipasi menggariskan bahwa program pemberdayaan harus bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan terstruktur dan penggabungan pengetahuan lokal dengan pengetahuan eksternal.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian (*Self-Reliance/Independence*)

Prinsip keswadayaan atau kemandirian menghargai dan mengedepankan kemampuan serta keahlian yang dimiliki masyarakat itu sendiri, daripada hanya bergantung pada bantuan eksternal. Masyarakat tidak dipandang sebagai pihak yang tidak mampu, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, meskipun mungkin terbatas. Upaya pemberdayaan harus mendorong masyarakat untuk menjadi aktor utama yang mandiri dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi lokal.

d. Prinsip Keberlanjutan (*Sustainability*)

Prinsip keberlanjutan menekankan bahwa program pemberdayaan harus dirancang untuk jangka panjang, dengan tujuan

agar masyarakat pada akhirnya dapat mengelola kegiatan mereka sendiri tanpa ketergantungan pada pendamping eksternal.

3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Adi (2013) dalam Mujianto (2019, 6-7), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Langkah awal ini melibatkan dua komponen utama, yakni persiapan sumber daya manusia dan kesiapan wilayah. Persiapan petugas bertujuan untuk menyatukan persepsi dan pemahaman di antara anggota tim terkait metode yang akan diterapkan dalam program. Sedangkan persiapan wilayah dilakukan dengan melakukan studi kelayakan terlebih dahulu, baik secara resmi maupun tidak resmi untuk menilai daerah yang akan menjadi target program. Setelah lokasi ditentukan, petugas perlu mengurus perizinan melalui jalur formal serta menjalin relasi dengan tokoh informal di masyarakat guna memperlancar proses sosialisasi dan penerimaan program.

b. Tahap Pengkajian

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap permasalahan dan kebutuhan masyarakat serta potensi sumber daya yang tersedia. Proses ini melibatkan partisipasi aktif warga agar masalah yang muncul benar-benar berasal dari pandangan mereka sendiri. Petugas hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu warga dalam menyusun skala prioritas terhadap persoalan yang dihadapi. Hasil pengkajian ini menjadi dasar dalam tahapan selanjutnya, yaitu perencanaan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif

Di tahap ini, petugas mengajak masyarakat untuk berpikir secara kritis mengenai masalah yang ada dan mencari solusi yang mungkin dilakukan. Warga diajak merumuskan berbagai alternatif

kegiatan atau program yang dapat dijalankan untuk mengatasi persoalan tersebut.

d. Tahap Perumusan Rencana Aksi

Pada tahap ini, petugas bersama kelompok masyarakat merancang dan menetapkan kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk penanganan masalah. Masyarakat dan petugas menyusun tujuan jangka pendek serta strategi pencapaiannya secara lebih konkret dan terstruktur.

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program menjadi tahap yang krusial karena keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat. Meskipun rencana telah disusun dengan matang, pelaksanaan bisa tidak berjalan sesuai harapan jika tidak ada kerja sama yang baik, baik antar warga maupun antara warga dengan petugas.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme pemantauan terhadap jalannya program. Warga diharapkan turut serta dalam melakukan pengawasan internal agar tercipta sistem sosial yang mandiri di masa mendatang. Proses evaluasi ini bertujuan memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan efektivitas kegiatan yang dijalankan.

g. Tahap Terminasi

Tahap terakhir adalah penghentian hubungan formal antara tim pelaksana dan komunitas sasaran. Terminasi tidak selalu berarti masyarakat telah sepenuhnya mandiri, namun bisa terjadi karena masa pelaksanaan program telah berakhir atau dana pelaksanaannya sudah habis, dan tidak ada pihak yang melanjutkan pendanaannya.

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Rappaport (1984) dalam Margayaningsih (2018, 77),

menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas untuk menguasai dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Dalam teori pemberdayaan terdapat dua teori yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Teori Pengembangan Masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD)

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah metode pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada kekuatan dan potensi yang telah dimiliki komunitas. Teori ini dicetuskan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, yang mendorong agar proses pengembangan sosial tidak berangkat dari kekurangan, melainkan dari pengakuan terhadap aset dan kapasitas lokal (Rinawati dkk., 2022, 3-4). Pendekatan ABCD menitikberatkan pada penguatan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, bukan pada persoalan atau kekurangannya. Model ini mendorong pemanfaatan berbagai jenis aset, baik aset individu, kelompok, lembaga, sumber daya fisik, hingga jaringan sosial sebagai modal utama untuk mencapai tujuan bersama dalam pembangunan komunitas (Abdurrahman, 2016, 185).

Berdasarkan pemikiran McKnight & Kretzmann dalam Ansori dkk. (2021:140-143) dalam buku yang disusun oleh Chamidi (2023, 27), menyatakan terdapat empat prinsip utama dalam pendekatan ABCD sebagai berikut:

1. Aset dan Kekuatan

Penekanan pada aset dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu komunitas, bukan pada kekurangan atau masalahnya. Pembangunan dimulai dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi positif yang sudah ada, seperti keterampilan individu, minat, pengalaman, dan praktik-praktik

terbaik yang telah terbukti berhasil. Semua elemen ini dianggap sebagai kontribusi berharga untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama. Prinsip ini secara tegas membedakan diri dari pendekatan berbasis masalah yang cenderung melabeli komunitas secara negatif.

2. Identifikasi dan Pemetaan

Pendekatan ABCD berupaya untuk mengidentifikasi, memetakan, dan memobilisasi berbagai jenis aset yang ada di dalam komunitas. Upaya ini mencakup:

- a) Mengidentifikasi dan menggerakkan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki oleh individu-individu dalam komunitas.
- b) Mengenali kapasitas dan keahlian kolektif komunitas itu sendiri..
- c) Memanfaatkan organisasi dan jaringan sosial yang telah terbentuk di antara warga.
- d) Melibatkan lembaga-lembaga eksternal yang telah menjalin kerja.
- e) Memanfaatkan beragam aset lain, seperti aset fisik (infrastruktur, fasilitas), aset alam, aset ekonomi, nilai-nilai dan budaya lokal, aset sosial kemasyarakatan, aset manusia dan aset teknologi yang tersedia.

3. *Community Driven Development (CDD)*

Prinsip ini menegaskan bahwa inisiatif pembangunan harus berasal dan digerakkan oleh komunitas itu sendiri, bukan oleh pihak luar. Filosofi utamanya adalah "membangun komunitas dari dalam ke luar" (*building community from the inside out*). Artinya, komunitas bergerak, beraktivitas, dan berkembang berdasarkan aset-aset yang mereka miliki, dengan kepemimpinan yang muncul dari internal komunitas itu sendiri.

4. Modal Sosial

Pendekatan ABCD sangat menekankan pentingnya modal sosial (*social capital*) yang telah terakumulasi dalam komunitas. Modal sosial ini dipandang sebagai pendorong utama dalam pengembangan komunitas. Ini mencakup seluruh kemampuan kolektif (*capability*) dan hubungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas, yang telah mendapatkan pengakuan dan kepercayaan secara umum.

Pendekatan ABCD juga menekankan pemanfaatan berbagai jenis aset, seperti (Rinawati dkk., 2022, 3-4):

- 1) Aset fisik, seperti bangunan dan tanah.
- 2) Aset ekonomi, seperti sumber penghasilan.
- 3) Aset sosial, seperti jaringan komunitas.
- 4) Aset non-fisik, seperti pengetahuan dan budaya.
- 5) Aset lingkungan.

Menurut Foot & Hopkins (2009) dalam Brooks dan Kendall (2013, 127-130), membagi tahapan ABCD menjadi lima tahap sebagai berikut:

1) Pemetaan Aset (*Asset Mapping*)

Tahapan awal dalam pendekatan ABCD adalah mengenali dan mencatat semua sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ini mencakup aset yang bisa dilihat secara fisik seperti fasilitas dan perlengkapan, maupun yang tidak tampak seperti keterampilan warga, pengalaman, dan hubungan sosial. Proses ini membantu masyarakat menyadari potensi yang sebenarnya telah mereka miliki, namun mungkin belum disadari sebelumnya.

2) Membangun Hubungan dan Koneksi (*Building Relationships & Connections*)

Langkah selanjutnya adalah memperkuat hubungan antarwarga dan membangun kemitraan dengan pihak luar.

Kolaborasi antar anggota komunitas maupun dengan lembaga lain membuka peluang untuk saling berbagi pengalaman, mengakses sumber daya tambahan, serta mendorong tumbuhnya sikap saling percaya dan semangat gotong royong.

3) Mobilisasi Anggota Komunitas (*Mobilizing Community Members*)

Setelah aset dan jaringan terpetakan, langkah berikutnya adalah mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Ini dilakukan dengan memberi ruang kepada warga untuk bertukar informasi dan bekerja sama dalam merumuskan kebutuhan dan tujuan bersama. Tahap ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki serta komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan di lingkungan mereka.

4) Pembentukan Kelompok Inti dan Perumusan Visi (*Convening a Core Group & Visioning*)

Dengan dasar hasil pemetaan dan keterlibatan warga, dibentuklah kelompok inti dari individu yang memiliki komitmen tinggi. Kelompok ini bertugas menyusun tema prioritas dan arah gerak komunitas. Visi yang dirumuskan bersama harus mampu menyatukan semangat warga, mendorong partisipasi luas, serta menjadi pedoman bersama untuk pembangunan jangka panjang.

5) Pemanfaatan Sumber Eksternal secara Strategis (*Leveraging Outside Resources Strategically*)

Meskipun ABCD menekankan kemandirian, penggunaan bantuan dari luar komunitas tetap dimungkinkan, namun harus dilakukan secara selektif. Dukungan dari lembaga luar hanya digunakan untuk hal-hal yang memang tidak dapat ditangani sendiri oleh masyarakat. Dalam proses ini, komunitas perlu menjaga posisinya agar tetap memiliki kontrol penuh dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan pihak luar.

b. Teori Pembangunan Keberlanjutan (*Sustainable Development*)

Menurut Brundtland Report (1987) dalam Imran dkk. (2025, 69), pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Dalam praktiknya, pembangunan berkelanjutan menuntut pengelolaan sumber daya yang efisien, akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati. Pendekatan yang digunakan harus bersifat menyeluruh dan melibatkan kolaborasi antar sektor guna menjaga keberlangsungan pembangunan dalam jangka panjang (Dewi dkk., 2024, 32-33).

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Ir. Nurlita Pertiwi, M.T., dijelaskan bahwa menurut Mohan Munasinghe (1993) dalam Rogers dkk. (2008), terdapat tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu (Pertiwi, 2021, 8-10):

- 1) Ekonomi, yang menekankan optimalisasi pendapatan dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan modal.
- 2) Ekologi, yang mengarah pada upaya pelestarian sistem fisik dan biologis.
- 3) Sosial budaya, yang menitikberatkan pada pentingnya menjaga kestabilan sosial dan budaya dalam masyarakat.

5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Menurut Suharto (2010) dalam Digdowiseiso (2019, 49), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok, terutama mereka yang berada dalam kondisi lemah dan rentan, dengan tujuan:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar, yaitu bukan hanya memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga terbebas dari masalah-masalah mendasar seperti kelaparan, kurang pendidikan, dan penyakit.
- b. Mengakses sumber daya yang produktif, sehingga mereka memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang serta layanan dengan kualitas yang memadai.
- c. Terlibat secara aktif dalam proses pembangunan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung terhadap kehidupan dan kesejahteraan mereka sendiri.

Menurut Sumodiningrat dalam Sulistiyanji (2004) yang dikutip Wulandari dkk. (2022, 317-318), mengemukakan beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Penurunan Tingkat Kemiskinan

Salah satu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah semakin sedikitnya jumlah warga miskin di suatu wilayah. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja sebagai dampak dari kegiatan pemberdayaan.

- b. Tumbuhnya Usaha Produktif Masyarakat

Keberhasilan juga tercermin dari berkembangnya usaha-usaha lokal masyarakat yang memanfaatkan potensi sumber daya di sekitarnya. Usaha ini bisa berbentuk pertanian, peternakan, atau jenis wirausaha lain yang memberikan nilai tambah ekonomi.

- c. Meningkatnya Kesejahteraan dan Solidaritas Sosial

Ciri lainnya adalah munculnya sikap saling peduli antarwarga, baik dalam bentuk kerja sama usaha, berbagi keterampilan, maupun kegiatan gotong royong yang memperkuat kohesi sosial.

- d. Kemandirian Kelompok Masyarakat

Kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya didampingi mulai mampu menjalankan aktivitas mereka secara mandiri, termasuk dalam hal pengelolaan organisasi, pengambilan

keputusan, serta kemampuan mengakses dan mengelola sumber daya sendiri.

e. Peningkatan Kapan dan Pemerataan Pendapatan

Keberhasilan pemberdayaan terlihat pula dari kemampuan masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya secara merata, melalui peningkatan kompetensi (skill) dan penyebaran pendapatan yang lebih adil di antara anggota komunitas.

C. Pemilahan Sampah

1. Pengertian Pemilahan Sampah

Menurut McDougall dkk. (2001, 1), sampah didefinisikan sebagai benda yang dianggap tidak lagi memiliki nilai guna atau manfaat, serta merupakan sisa dari aktivitas manusia. Secara fisik, sampah memiliki komposisi material yang serupa dengan benda-benda yang masih dianggap berguna. Perbedaan antara sampah dan barang berguna terletak pada hilangnya nilai atau kegunaan ini sering kali terkait dengan pencampuran sampah dan ketidakjelasan komposisi dari limbah tersebut (McDougall dkk., 2001, 1) Menurut UU No. 18 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Selain itu, sampah juga dapat didefinisikan sebagai material yang perlu dikelola dengan baik agar dapat memiliki nilai tambah, dapat digunakan kembali dan tidak menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan (Mahyudin, 2014, 33).

Menurut Sucipto (2012) dalam Hardianti (2021, 55) mendefinisikan sampah sebagai bahan padat yang bersumber dari kegiatan domestik, pasar, perkantoran, akomodasi, hotel, restoran, industri, bahan sisa dan skrap dari kendaraan bermotor. Sampah juga didefinisikan sebagai salah satu bentuk limbah padat yang sangat penting dan jumlah serta komposisinya sangat bergantung pada bagaimana masyarakat membuang limbah tersebut. Sampah merujuk

pada limbah padat yang tidak dibuang dengan benar ke tempat pembuangan, melainkan ditinggalkan di berbagai area perkotaan dan ruang publik. Plastik adalah salah satu jenis limbah yang paling dominan dalam kategori sampah. Sampah memiliki berbagai dampak terhadap lingkungan dan kesehatan yang dipengaruhi oleh jenis limbah dan kondisi cuaca. Namun, ada sejumlah efek merugikan yang umum di semua tempat dan dengan segala jenis sampah, seperti menciptakan pemandangan yang merusak estetika serta dampak ekonomi negatif seperti penurunan pariwisata (Heravi dkk., 2024, 1-2).

Pemilahan sampah adalah memisahkan sampah berdasarkan jenis dan sumbernya secara langsung yakni antara sampah organik (seperti sisa makanan, sayuran atau dedaunan) dan sampa anorganik (seperti plastik, logam dan botol) dan bersumber dari sampah rumah tangga (Dewi dkk., 2022, 230). Menurut , pemilahan sampah dipahami sebagai proses mengelompokkan jenis-jenis sampah berdasarkan karakteristiknya agar mudah diolah, dimanfaatkan kembali atau didaur ulang (Marlina dkk., 2023, 13-14). Pemilahan Sampah dapat didefinisikan sebagai suatu langkah dalam pengelolaan sampah yang dimulai langsung dari titik asalnya, yaitu sumber sampah. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara efisien, dimulai dari pemisahan dalam wadah yang sesuai, pengangkutan, pengolahan, hingga tahap akhir pembuangan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan berorientasi pada kelestarian lingkungan (Nurwati et al., 2023, 115).

Jadi, pemilahan sampah merupakan kegiatan memisahkan sampah sejak dari sumbernya berdasarkan jenisnya yaitu sampah organik dan anorganik. Hal ini dilakukan guna memudahkan pengolahan, pemanfaatan ulang dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

2. Jenis-Jenis Pemilahan Sampah

Ditinjau dari sumbernya, sampah padat dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama (Faristiana dkk., 2023, 115-116), yaitu:

a. Sampah Organik

Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari makhluk hidup, seperti tumbuhan dan hewan, termasuk limbah rumah tangga dan pasar. Jenis sampah ini mudah terurai secara alami, contohnya adalah sisa makanan, daun, sayuran, dan kulit buah.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan limbah yang berasal dari material non-hayati, seperti logam, plastik, karet, kaleng, kaca, keramik, dan bahan pembersih seperti detergen. Umumnya, sampah jenis ini sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme. Meski demikian, beberapa di antaranya dapat didaur ulang, seperti botol plastik, kaca, koran, dan kaleng. Sementara itu, limbah anorganik yang tidak bisa terurai membutuhkan waktu sangat lama untuk terdegradasi secara alami.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, diketahui bahwa sumber sampah dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.
- b. Sampah sejenis rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/ atau fasilitas lainnya.
- c. Sampah spesifik, meliputi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, dan sampah yang timbul secara tidak periodik.

3. Manfaat Pemilahan Sampah

Menurut Dewi dkk. (2022, 230-231) dan Marlina dkk. (2023, 13-16), kegiatan memilah sampah sejak dari rumah membawa berbagai manfaat dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, antara lain:

- a. Mendorong peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.
- b. Mengurangi adanya dampak pencemaran pada tanah, air dan udara.
- c. Mempermudah penanganan dan pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
- d. Mengurangi potensi munculnya penyakit.
- e. Meningkatkan potensi ekonomi dari sampah.
- f. Mendorong pembentukan siste pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

4. Tahapan Pemilahan Sampah

Berdasarkan penelitian Yuwana dan Adlan (2021, 63-68), tahapan pelaksanaan pemilahan sampah dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Tahap Sosialisasi dan Perizinan

Pada tahap ini dilakukan observasi lingkungan dan koordinasi dengan perangkat desa untuk mendapatkan persetujuan serta memperkenalkan rencana edukasi masyarakat.

b. Tahap Persiapan

Menyusun materi edukasi, menyiapkan tempat sampah organik dan anorganik, serta menjadwalkan kegiatan pelatihan bersama warga.

c. Tahap Pelaksanaan

Menyampaikan materi tentang pentingnya pemilahan sampah, mengajak warga diskusi dan melaksanakan Praktik pemilahan secara langsung.

d. Tahap Pendampingan

Memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengelolaan sampah berdasarkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*), serta menempatkan tempat sampah di lokasi strategis.

e. Tahap Evaluasi

Mengamati keaktifan warga, peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap kebersihan serta pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

5. Tantangan dalam Pemilahan Sampah

Menurut Achmad (2024, 217-219) dan Julia Lingga dkk. (2024, 12242-12244), pelaksanaan pemilahan sampah menghadapi berbagai tantangan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Adapun beberapa tantangan utama tersebut sebagai berikut:

- a. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah.
- b. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah.
- c. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung.
- d. Minimnya edukasi dan sosialisasi tentang pemilahan sampah.
- e. Kurangnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta dan LSM.

6. Strategi Peningkatan Pemilihan Sampah

Berdasarkan penelitian Lubis dan Madya (2024, 300-302) dan Mahyudin (2014, 35-37) menegaskan bahwa keberhasilan pemilahan sampah bukan sekedar soal memilah, melainkan membutuhkan strategi yang menyeluruh, yaitu:

a. Strategi Edukasi dan Partisipasi Masyarakat

Peningkatan kesadaran masyarakat dilakukan melalui program penyuluhan, pelatihan, dan diskusi kelompok (FGD) yang fokus pada pentingnya memilah sampah dari sumbernya. Edukasi

ini dikombinasikan dengan pengenalan konsep 3R/4R untuk membentuk kebiasaan ramah lingkungan. Program ini efektif terutama ketika melibatkan kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK.

b. Pendirian dan Penguatan Bank Sampah

Bank sampah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat. Warga didorong untuk mengumpulkan dan memilah sampah yang memiliki nilai jual, yang kemudian dapat ditabung atau digunakan untuk transaksi simpan pinjam. Selain meningkatkan pendapatan, strategi ini juga berkontribusi dalam mengurangi timbulan sampah ke TPA.

c. Pelibatan Stakeholder dan Kemitraan

Keberhasilan pemilahan sampah memerlukan kerja sama antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini membantu membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan lebih terorganisir.

d. Penerapan Insentif dan Penghargaan

Untuk mendorong partisipasi warga, digunakan sistem insentif seperti tabungan dari hasil penimbangan sampah, maupun penghargaan lingkungan seperti Adipura. Pendekatan ini terbukti mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung, baik karena dorongan sosial maupun ekonomi.

e. Pemanfaatan Teknologi dan Fasilitas Penunjang

Pemilahan sampah menjadi lebih mudah jika masyarakat dibekali teknologi sederhana seperti alat kompos dan tempat sampah terpisah. Penyediaan fasilitas seperti timbangan, wadah sampah terpilah, serta sistem pencatatan juga penting untuk mendukung sistem bank sampah berjalan lancar.

f. Pendekatan Sistematis melalui Hierarki Pengelolaan

Pemilahan harus ditempatkan dalam kerangka pengelolaan berjenjang, yang mencakup: mengurangi sampah dari sumbernya,

menggunakan kembali, mendaur ulang, dan akhirnya melakukan pembuangan jika tidak bisa dimanfaatkan. Pemilahan menjadi titik awal dari pendekatan ini.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Desa Woro

1. Sejarah Desa Woro

Desa Woro memiliki sejarah yang kaya, terutama terkait dengan perjuangan melawan penjajahan Belanda. Salah satu tokoh penting dalam sejarah desa ini adalah Noyosentiko, yang dikenal sebagai Noyogimbal. Setelah penangkapan Pangeran Diponegoro, Noyosentiko tetap berjuang melawan penjajah dengan berani menantang Bupati Sidolaut dan membunuh Wedana Sulang, yang dianggap mendukung Belanda.

Noyosentiko menjalani meditasi di depan genuk terbalik sebagai ujian dari gurunya, dan berhasil melewatinya, menunjukkan tekadnya yang kuat. Ia kemudian membentuk pasukan prajurit dengan merekrut banyak pengikut di Gunung Prajurit, tempat di mana ia mengumumkan niatnya untuk melawan penjajah.

Desa Woro yang dulunya merupakan dataran di lereng gunung berkembang setelah bencana banjir pada tahun 1820, ketika masyarakat mencari tempat yang lebih aman. Kini, Desa Woro terdiri dari delapan Dukuh/RW (Website Resmi Desa Woro, 2023), yaitu:

- a. Dukuh Krajan 1
- b. Dukuh Krajan 2
- c. Dukuh Tambakan
- d. Dukuh Banyon
- e. Dukuh Galsruhan
- f. Dukuh Ngablak
- g. Dukuh Srambit
- h. Dukuh Jurang

2. Kondisi Geografi Desa Woro

Desa Woro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Desa Woro terkenal dengan beragam buah segar seperti durian, semangka, melon, rambutan, duku, dan cengkeh yang tumbuh subur di wilayahnya. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi wisata alam yang menarik, menjadikannya sebagai salah satu daya tarik bagi pengunjung. Dengan luas wilayah sebesar 766,123 Ha Km² yang terdiri dari:

- a. Tanah Sawah : 61 Ha
- b. Tanah Tegal : 332,3 Ha
- c. Tanah Kas Desa : 27,5 Ha
- d. Tanah Lapangan : 0,9 Ha
- e. Tanah Pemukiman : 49,8 Ha

Dan jarak Desa Woro dari beberapa pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 12 Km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 36 Km
- c. Jarak dari Kabupaten Rembang : 40 Km

Batas wilayah Desa Woro di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumur Tawang, Kecamatan Kragan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Terjan, Kecamatan Kragan. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumber Gayam, Kecamatan Kragan. Desa Bendo, Kecamatan Sluke merupakan batas wilayah sebelah barat Desa Woro (Website Resmi Desa Woro, 2023).

3. Kondisi Demografi Desa Woro

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Woro memiliki jumlah penduduk pada tahun 2023 berjumlah 5.074 jiwa atau 1.854 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT) dengan perincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	2.528
2.	Perempuan	2.546
Jumlah Penduduk		5.074

(Sumber: Website Resmi Desa Woro, 2023)

Berdasarkan tabel 3.1 jumlah penduduk laki-laki di Desa Woro sebanyak 2.528 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.546 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Penduduk Desa Woro terdiri dari berbagai usia yang beragam mulai dari usia 0-4 tahun sampai usia lebih dari 75 tahun. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
Tahun 2023

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)
1.	0-4	101
2.	5-9	281
3.	10-14	304
4.	15-19	322
5.	20-24	360
6.	25-29	376
7.	30-34	334
8.	35-39	361
9.	40-44	353
10.	45-49	459
11.	50-54	339
12.	55-59	384
13.	60-64	303
14.	65-69	201
15.	70-74	162
16.	75 keatas	434
Jumlah Penduduk		5.074

(Sumber: Website Resmi Desa Woro, 2023)

Berdasarkan data dalam Tabel 3.2, total jumlah penduduk mencapai 5.074 jiwa, dengan kelompok usia 45–49 tahun menjadi yang paling dominan jumlahnya.

c. Tingkat Pendidikan Akhir Penduduk Desa Woro

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat ditentukan oleh mutu pendidikan yang diterima. Mengacu pada data dari situs resmi Desa Woro tahun 2023, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terakhir tercatat sebanyak 5.074 jiwa, dengan rincian sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2023

No	Angkatan Kerja	L	P	Jumlah
1.	Tidak/Belum Tamat SD	748	835	1.583
2.	SD	1.132	1.170	2.302
3.	SLTP/SMP	413	356	769
4.	SLTA/SMA	196	141	337
5.	D1-D3; S1-S3	39	44	83
Jumlah Penduduk		2.528	2.546	5.074

(Sumber: Website Resmi Desa Woro, 2023)

Pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan akhir terbanyak yaitu penduduk tamat SD sebesar 2.302 jiwa dan diikuti oleh penduduk tidak/belum tamat SD sebanyak 1.583 jiwa.

B. Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah Di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Pemberdayaan masyarakat adalah proses penting yang mendorong warga agar tidak hanya menjadi penerima, tetapi turut berperan aktif dalam pembangunan. Masyarakat diajak mengelola potensi lokal secara mandiri, dengan dukungan dari pihak luar sebagai pendamping (Mujianto, 2019:3–4). Penelitian ini menggunakan teori pengembangan masyarakat berbasis

Asset Based Community Development (ABCD). Berdasarkan pemikiran McKnight & Kretzmann terdapat empat prinsip utama dalam pendekatan ABCD yang relevan dengan temuan data penelitian di Desa Woro, yaitu:

1. Aset dan Kekuatan

Pemerintah Desa Woro telah menunjukkan inisiatif dengan mengeluarkan peraturan desa (perdes) terkait pengelolaan sampah pada tahun 2023. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sofwan selaku kepala desa menyatakan telah menyediakan fasilitas pengelolaan sampah dan membentuk tim pengelolaan sampah.

Selain kami sudah membuat perdes, kami juga sudah memberikan fasilitas. Salah satunya tosa, terus bak container dan tempat sampah. Untuk menindak lanjuti itu, kami kemarin sudah membentuk tim pengelolaan sampah (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).



Gambar 3. 1 Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Desa Woro
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pemerintah Desa Woro telah mengambil langkah awal dalam penanganan sampah dengan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah, salah satunya melalui penyediaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.1.

Sebagian masyarakat Desa Woro telah mampu untuk memanfaatkan sampah organik sebagai pupuk alami bagi tanaman. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sofwan, ia mengatakan

“organiknya di rumah tangga sudah banyak yang digunakan untuk pupuk itu” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Pemerintah Desa Woro telah merencanakan adanya pengangkutan sampah dari rumah-rumah ke TPS tetapi biaya pengangkutan dibebankan pada masyarakat. Namun, partisipasi masyarakat dalam program tersebut masih rendah. Meskipun demikian, masyarakat sudah peduli untuk membuang sampah di tempat yang sudah disediakan.

Kita pungut dengan dibebankan biaya pada masyarakat. Kami sudah memfasilitasi tapi inisiatif masyarakat belum ada untuk memanfaatkan apa yang sudah kami sediakan. Tapi selain itu memang masyarakat sudah peduli dengan membuang sampah di tempat yang kami sediakan. Meskipun kami belum memungutnya (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Keberadaan air bersih yang berasal dari pegunungan dan belum tercemar oleh limbah domestik menjadi salah satu aset lingkungan yang berharga, serta mengindikasikan bahwa pencemaran sampah belum memberikan kerusakan besar terhadap sumber daya penting ini.

Kalau dampaknya terhadap sumber air, tanah itu memang enggak ada, soalnya kan kami sumber yang kami gunakan untuk pengairan dan air minum kan rata-rata di pegunungan (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Walaupun terdapat kebiasaan membuang sampah di area ladang, kondisi tanah di Desa Woro tetap subur dan layak untuk ditanami. Hal ini mencerminkan adanya ketahanan ekologi serta peluang untuk mengembangkan pertanian yang berkelanjutan.

Membuang sampah setiap hari selalu ditempatkan di tempat sampah pakai plastik. Kalau sudah di plastik, kalau sudah tunggu tiga hari baru tak buang ke ladang. Kalau tanaman ya masih tumbuh, wong biasanya tempat yang dipakai bakar-bakar sampah itu masih banyak tanaman sama rumputnya (wawancara dengan Ibu Lasminah, ibu rumah tangga pada 6 Maret 2025).

Kalau yang aku lihat di sekitarku, itu masih bisa buat nanem. Karena di bawah rumahku itu kan kali ya, jadi itu kayak dibuat tempat tumbuhan sampah. Nah, di belakang itu juga banyak tanaman. Kayak pisang ada, sukun ada, plus kadang dibuat menanam juga. Kemaren juga kayak nyebab bibit, itu juga masih bisa numuh (wawancara dengan Angelia Nur Fitriyani, mahasiswa pada 25 Maret 2025).

2. Identifikasi dan Pemetaan

Masyarakat Desa Woro, sebagian besar telah mampu untuk memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk alami. Keterampilan ini merupakan kemampuan yang telah dimiliki dan masih berpotensi untuk ditingkatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sofwan, ia mengatakan “organiknya di rumah tangga sudah banyak yang digunakan untuk pupuk itu” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Selain itu, pemerintah Desa Woro telah membentuk tim pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan adanya struktur organisasi dan potensi kekuatan kolektif dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

Selain kami sudah membuat perdes, kami juga sudah memberikan fasilitas. Salah satunya tosa, terus bak container dan tempat sampah. Untuk menindak lanjuti itu, kami kemarin sudah membentuk tim pengelolaan sampah (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Program pengelolaan sampah telah disosialisasikan melalui peraturan desa serta berbagai kegiatan masyarakat seperti pengajian, yang mencerminkan keberadaan jalur komunikasi dan jaringan sosial yang bisa dioptimalkan.

Dari kami kan sebenarnya salah satu kita memberikan peraturan itu kan didukung dengan fasilitas. Padahal dari saya itu sudah membuat peraturan, terus fasilitas juga sudah ada (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Proses pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Kabupaten Rembang mencerminkan adanya kolaborasi dengan pihak eksternal, yaitu pemerintah kabupaten yang masih memiliki potensi untuk ditingkatkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Sofwan, ia mengatakan “sehingga kami kemarin sudah mengangkut dua kontainer ke Kabupaten Rembang, ke tempat pengelolaan sampah di TPS Kabupaten Rembang” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

3. *Community Driven Development (CDD)*

Walaupun masih terdapat hambatan dalam mencapai partisipasi yang menyeluruh, kesadaran masyarakat Desa Woro untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan mencerminkan adanya upaya awal yang muncul dari inisiatif internal komunitas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Woro, ia mengatakan “tapi selain itu memang masyarakat sudah peduli dengan membuang sampah di tempat yang kami sediakan” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Kemampuan warga Desa Woro dalam mengolah sampah organik secara mandiri menjadi pupuk merupakan salah satu wujud inisiatif yang tumbuh dari dalam masyarakat sendiri. Bapak Sofwan mengatakan “organiknya di rumah tangga sudah banyak yang digunakan untuk pupuk itu” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Perbedaan antara upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Woro dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah masih rendah, terutama dalam hal pembayaran iuran dan pemilahan sampah. Keadaan ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk mendorong tumbuhnya inisiatif yang lebih kuat dari warga. Hal ini mengindikasikan adanya potensi untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat dari dalam, dengan cara mengatasi berbagai hambatan partisipatif yang ada.

Masyarakat itu dimintai iuran buat mengangkut sampahnya. Tapi kan ada yang setuju ada yang tidak. Namanya tinggal di desa, masyarakat belum menganggap sampah itu masalah yang serius." (wawancara dengan Bapak Supatur, Perangkat Desa Woro pada 30 November 2024).

Sejalan dengan pernyataan Bapak Kepala Desa Woro, ia mengatakan "kami sudah memfasilitasi tapi inisiatif masyarakat belum ada untuk memanfaatkan apa yang kami sudah sediakan" (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

4. Modal Sosial

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga yang sedang berkumpul, mereka mengaku masih sering membuang sampah di got. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada interaksi sosial di tingkat masyarakat, yang sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong perubahan perilaku.



Gambar 3. 2 Penumpukan Sampah di Got RW 04
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Meskipun ada fasilitas, kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah masih sering dilakukan secara tradisional. Contohnya, penumpukan sampah di got RW 04 (Gambar 3.2) menunjukkan bahwa

masih banyak sampah yang dibuang ke saluran air, yang dapat menyebabkan masalah lingkungan.

Sosialisasi yang dilakukan melalui kegiatan pengajian mencerminkan pemanfaatan struktur sosial yang sudah ada sebagai media penyebarluasan informasi dan pembentukan kesadaran bersama. Sementara itu, pembentukan tim pengelola sampah oleh pemerintah desa, meskipun masih dalam tahap awal, menunjukkan langkah awal dalam membangun kemampuan kolektif masyarakat untuk mengelola sampah secara lebih terorganisir. Dalam wawancara, Bapak Sofwan mengatakan “untuk menindak lanjuti itu, kami kemarin sudah membentuk tim pengelolaan sampah” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Minimnya inisiatif warga dalam menggunakan fasilitas yang telah tersedia serta kebiasaan mencampur sampah menandakan bahwa modal sosial dalam pengelolaan sampah masih lemah dan perlu ditingkatkan. Kondisi ini sekaligus membuka peluang untuk memperkuat kepercayaan dan menjalin kerja sama yang lebih solid dalam upaya pemilahan sampah.

Jangankan milah sampah, kadang buang sampah pun masih seenaknya gitu, mungkin karena kesadaran ya yang kurang. Apalagi kalau untuk masyarakat yang sudah berumur gitu pasti mereka juga masih banyak yang belum paham apa itu sampah organik dan anorganik (wawancara dengan Angelia Nur Fitriyani, mahasiswa pada 25 Maret 2025).

Kalau sampah organik dan anorganik itu kalau di desa itu ya belum. Bisa membedakan ya, kadang kalah ya setiap ada organik itu ya kadang dicampur masih sama yang non-organik (wawancara dengan Ibu Lasminah, ibu rumah tangga pada 6 Maret 2025).

C. Potensi Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dijabarkan dalam Brundtland Report (1987), merujuk pada upaya pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks pemilahan sampah di Desa Woro, potensi pemberdayaan masyarakat dapat ditelaah melalui tiga aspek utama: peningkatan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta upaya pelestarian lingkungan.

1. Potensi Pertumbuhan Ekonomi

Program pemilahan sampah berpotensi menciptakan peluang kerja baru bagi warga. Contohnya, pengolahan sampah organik menjadi pupuk dapat menjadi sumber usaha bagi perorangan maupun kelompok. Sebagian besar masyarakat Desa Woro telah mampu untuk membuat pupuk organik mandiri. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Sofwan, ia mengatakan “organiknya di rumah tangga sudah banyak yang digunakan untuk pupuk itu” (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga yang memiliki hewan ternak, menyatakan bahwa mereka memanfaatkan sampah sisa makanan dan limbah dapur seperti sayuran dan kulit buah sering dijadikan pakan ternak, seperti ayam, kambing maupun bebek. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan kotoran hewan sebagai pupuk alami.

Selain pembuatan pupuk, sampah non-organik juga memiliki potensi untuk diolah menjadi produk daur ulang yang bernilai. Upaya ini tidak hanya dapat menambah penghasilan warga, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem ekonomi sirkular di tingkat desa. Berdasarkan wawancara, jenis sampah yang mendominasi merupakan sampah plastik, hal ini disampaikan oleh warga Desa Woro, ia

mengatakan “sampah yang paling banyak ditemukan ya plastik sama daun-daun gitu” wawancara dengan Angelia Nur Fitriyani, mahasiswa pada 25 Maret 2025). Pernyataan ini diperkuat dari wawancara dengan Ibu Lasminah, ia mengatakan “yang banyak itu sampah plastik, paling sering itu” (wawancara dengan Ibu Lasminah, ibu rumah tangga pada 6 Maret 2025).

2. Potensi Kesejahteraan Sosial

Sebagian masyarakat Desa Woro masih menganggap sampah bukanlah masalah yang serius, hal ini dapat memperkuat adanya program pemilahan sampah sebagai jalan untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat.

Masyarakat itu dimintai iuran buat mengangkut sampahnya. Tapi kan ada yang setuju ada yang tidak. Namanya tinggal di desa, masyarakat belum menganggap sampah itu masalah yang serius (wawancara dengan Bapak Supatur, Perangkat Desa Woro pada 30 November 2024).

Kondisi kebersihan di Desa Woro saat ini tergolong baik, yang salah satunya disebabkan oleh sistem pengelolaan sampah yang sudah berjalan sesuai prosedur. Keadaan ini turut berperan dalam menurunnya kasus-kasus penyakit di wilayah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hermi selaku Bidan Desa Woro.

Kondisi kebersihan di desa ini masih baik. Karena pengelolaan sampah sudah sesuai alurnya, maka dampak bisa menurunkan angka kejadian penyakit. Karena ini juga masih di wilayah pedesaan yang lingkungannya masih terjaga. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau bisa terjadi pencemaran karena kelalaian dalam menjaga kebersihan. Kalau untuk penyakit yang disebabkan karena sampah di desa saat ini masih sedikit, seperti diare dan DBD yang disebabkan oleh nyamuk itu (wawancara dengan Ibu Hermi, Bidan Desa Woro pada 22 Maret 2025).

Walaupun pengelolaan sampah di Desa Woro telah menunjukkan perkembangan yang positif, tantangan di bidang kesehatan masyarakat masih menjadi perhatian penting. Belakangan ini, terjadi lonjakan kasus demam berdarah, terutama di RW 1 dan RW 2, yang dikenal sebagai

wilayah dengan kepadatan penduduk cukup tinggi. Seperti disampaikan oleh Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro.

Kemarin kan banyak sekali kasus demam berdarah, salah satunya paling besar di RW 1 dan RW 2. Itu memang penduduknya padat sekali terus sampahnya kan tidak sekali dengan air-air itu mengakibatkan jentik nyamuk. Kalau kita lihat kasat mata kan tidak layak, kadang sampah berserakan (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

3. Potensi Pelestarian Lingkungan

Pengelolaan sampah di Desa Woro telah dijalankan melalui berbagai upaya, seperti penyusunan peraturan desa serta penyediaan sarana pendukung, di antaranya tempat sampah, bak kontainer, dan kendaraan pengangkut sampah. Namun demikian, proses pengambilan sampah dari rumah-rumah warga masih belum berjalan secara optimal. Untuk saat ini, masyarakat masih membuang sampah langsung ke fasilitas yang telah disediakan, tanpa adanya sistem pengangkutan rutin dari pihak pengelola.

Selain kami sudah membuat perdes, kami juga sudah memberikan fasilitas. Salah satunya tosa, terus bak container dan tempat sampah. Untuk menindak lanjuti itu, kami kemarin sudah membentuk tim pengelolaan sampah. Tapi sampai saat ini memang dari kami inginnya itu sampah dari masyarakat kita yang ambil. Tapi saat ini belum terealisasi dan sampah itu masih dibuang di tempat sampah langsung (wawancara dengan Bapak Sofwan, Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025).

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Desa Woro adalah terbatasnya sarana transportasi untuk mengangkut sampah serta rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya dalam mendaftarkan diri ke dalam program pengelolaan sampah yang telah disediakan. Bapak Supatur, selaku perangkat desa, mengungkapkan “kendalanya yaitu transportasi buat mengangkutnya itu masih terbatas, tapi dari kami kemarin juga masih berusaha untuk mencari” (wawancara dengan Bapak Supatur, Perangkat Desa Woro pada 30 November 2024).

Berdasarkan wawancara, sampah yang paling dominan di Desa Woro adalah plastik dan popok sekali pakai. Seperti disampaikan oleh Bapak Supatur, "Kalau sampah yang paling banyak ditemukan itu memang sampah pampers" (wawancara dengan Bapak Supatur, Perangkat Desa Woro pada 30 November 2024).

Keberadaan sampah di lingkungan dapat memengaruhi tingkat kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Selain berdampak pada kenyamanan, tumpukan sampah juga menimbulkan bau tak sedap serta dapat mengganggu pertumbuhan tanaman di sekitarnya, sehingga memperburuk kondisi lingkungan secara keseluruhan.

Tinggal di lingkungan yang kotor itu sangat berpengaruh pada kenyamanan. Pertama, dari segi visual. Harusnya ini bersih, tempat ini harusnya bersih. Kenapa malah ada sampah banyak disitu. Kalau banjir karena sampah mungkin kayak pernah kali ya, tapi kayak yang meluap dikit doang gitu loh. Tapi, jarang banjir sih. Kalau kesumbat terus rada meluap itu pernah, tapi bisa dihitung jari. Kalau dibakar, asapnya tuh sampai masuk-masuk rumah. Padahal tuh ya jauh gitu loh. Nggak yang deket banget, nggak samping rumah banget. Tapi kadang asapnya pun sampai rumah (wawancara dengan Angelia Nur Fitriyani, mahasiswa pada 25 Maret 2025).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Potensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan di bab tiga, bagian ini menjelaskan hasil temuan data penelitian. Hasil temuan data penelitian mengenai potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, kemudian dianalisis dan didiskusikan secara mendalam dengan kepustakaan yang memuat bagian-bagian sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses krusial yang mendorong warga untuk tidak sekadar menjadi penerima manfaat, melainkan juga berperan aktif dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat dilibatkan untuk mengelola potensi lokal secara mandiri, sementara pihak eksternal berperan sebagai pendamping (Mujianto, 2019:3–4). Penelitian ini mengacu pada teori pengembangan masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Menurut McKnight & Kretzmann, terdapat empat prinsip utama dalam pendekatan ABCD yang selaras dengan temuan data lapangan di Desa Woro.

1. Aset dan Kekuatan

Dalam konteks pengelolaan sampah di Desa Woro, terdapat sejumlah aset dan kekuatan yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu aset yang paling menonjol adalah keberadaan peraturan desa (perdes) yang berfungsi sebagai dasar hukum untuk pelaksanaan program pengelolaan sampah. Peraturan ini memberikan legitimasi dan arahan bagi masyarakat dalam menjalankan program tersebut. Selain itu, pemerintah desa juga telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti tempat sampah, bak kontainer, dan

kendaraan pengangkut sampah. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan bahwa Desa Woro telah memiliki struktur kelembagaan yang solid serta sumber daya fisik yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan sampah secara efektif.

Aset sosial juga terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam forum keagamaan, seperti pengajian, yang dijadikan sebagai sarana sosialisasi program pengelolaan sampah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Komunikasi informal antarwarga, termasuk diskusi santai mengenai kebiasaan membuang sampah, mencerminkan adanya interaksi sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk membangun kesadaran kolektif. Meskipun tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah belum merata, beberapa warga telah menunjukkan kemampuan dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk alami, yang menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Lebih jauh lagi, Desa Woro memiliki hubungan eksternal yang dapat dimanfaatkan, seperti kerja sama dengan pemerintah kabupaten dalam hal pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Meskipun kemitraan ini masih dalam tahap awal, keberadaannya menjadi aset relasional yang penting untuk mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah. Dengan memaksimalkan hubungan ini, desa dapat meningkatkan efektivitas program dan memperluas jangkauan pengelolaan sampah, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan.

Dari sisi aset manusia, sebagian masyarakat Desa Woro telah memiliki kemampuan dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk alami. Keterampilan ini muncul secara mandiri dan mencerminkan potensi lokal yang dapat ditingkatkan lebih lanjut melalui pelatihan atau pemberdayaan sebagai fasilitator bagi warga lainnya.

Selain itu, aset kelembagaan lainnya terlihat dari pembentukan tim pengelola sampah oleh pemerintah desa. Tim ini tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan strategis dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kinerjanya dapat diperkuat melalui pelatihan, pendampingan, dan pelibatan aktif masyarakat.

Aset lingkungan juga menjadi kekuatan di Desa Woro. Keberadaan sumber air bersih dari pegunungan yang belum tercemar dan kondisi tanah yang tetap subur meskipun ada kebiasaan membuang sampah di ladang, menunjukkan ketahanan ekologis yang dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, aset dan kekuatan yang ditemukan di Desa Woro menunjukkan bahwa desa ini memiliki modal awal yang cukup kuat untuk mewujudkan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan aset-aset yang ada secara optimal, masyarakat Desa Woro berpotensi untuk meningkatkan kualitas lingkungan mereka dan menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Meski demikian, pencapaian tujuan tersebut memerlukan kerja sama dan komunikasi yang efektif antara pemerintah desa dan warga. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah harus dilakukan secara terus-menerus. Di samping itu, perlu adanya pelatihan dan edukasi mengenai metode pengelolaan sampah yang lebih efektif guna meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat.. Dengan langkah-langkah ini, Desa Woro dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang efektif.

2. Identifikasi dan Pemetaan

Dalam lingkup Desa Woro, proses identifikasi dan pemetaan aset sebagai bagian dari pendekatan *Asset Based Community Development*

(ABCD) telah berhasil menyingkap berbagai potensi internal yang mendukung pengelolaan sampah. Tahap ini berfungsi sebagai pondasi awal untuk menyoroti kekuatan yang telah dimiliki masyarakat, bukan hanya kekurangannya. Tujuan dari langkah ini adalah mengenali aset-aset yang tersedia, menilai sejauh mana pemanfaatannya, serta menentukan potensi yang dapat diberdayakan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pemetaan, terdapat beberapa aset penting yang berhasil diidentifikasi. Pada kategori aset fisik, Desa Woro telah memiliki sarana pengelolaan sampah seperti Tempat Pembuangan Sampah (TPS), kendaraan tosa untuk pengangkutan, dan bak kontainer. Fasilitas ini menunjukkan bahwa secara infrastruktur, desa telah memiliki dukungan awal untuk pengelolaan sampah yang lebih sistematis. Namun, dari hasil pengamatan di beberapa titik RW, fasilitas ini belum menjangkau seluruh wilayah secara merata. Dengan kata lain, aset ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan, baik dari segi jumlah maupun distribusinya.

Salah satu aset penting yang muncul adalah keterampilan warga dalam memanfaatkan sampah organik secara mandiri. Walaupun masih terbatas, upaya mengolah sampah menjadi pupuk alami menunjukkan adanya pengetahuan dan kesadaran yang tumbuh dari dalam komunitas, bukan karena dorongan dari luar. Kemampuan warga dalam mengelola sampah organik ini lebih dari sekadar kegiatan teknis, tetapi merupakan bentuk nyata dari potensi lokal yang berakar dari kebiasaan dan pengalaman masyarakat. Jika pemetaan dilakukan lebih lanjut terhadap individu atau kelompok yang telah menerapkan praktik ini, maka mereka dapat diberdayakan menjadi panutan atau fasilitator bagi warga lain.

Di sisi lain, pembentukan tim pengelola sampah oleh pemerintah desa menjadi salah satu bentuk aset kelembagaan yang nyata. Tim ini tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat sistem pengelolaan sampah di tingkat desa.

Melalui pemetaan struktur dan perannya, pemerintah desa dapat melihat sejauh mana efektivitas kerja tim dan apa saja yang masih perlu dikembangkan, termasuk dalam hal pelatihan dan pendampingan. Keberadaan tim ini mencerminkan komitmen kelembagaan untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan yang berbasis komunitas.

Aspek lainnya yang juga menjadi kekuatan adalah saluran komunikasi sosial yang telah terbentuk dan aktif di Desa Woro. Forum seperti pengajian menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun kesadaran masyarakat terkait isu pengelolaan sampah. Melalui pemetaan jalur komunikasi ini, dapat diketahui bahwa masyarakat telah memiliki sistem penyampaian informasi yang kuat dan terpercaya. Dengan begitu, upaya pemberdayaan tidak harus dimulai dari membangun saluran baru, melainkan cukup dengan mengoptimalkan jaringan sosial yang telah berjalan.

Dari hasil pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Woro memiliki beragam aset yang dapat diberdayakan untuk mendukung program pemilahan sampah. Namun, beberapa aset masih belum termanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas pemanfaatan aset manusia dan sosial, memperbaiki distribusi aset fisik, serta memperkuat fungsi kelembagaan melalui pelatihan dan pengawasan berkelanjutan. Proses identifikasi dan pemetaan ini menjadi fondasi penting dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal secara berkelanjutan.

3. *Community Driven Development (CDD)*

Meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, munculnya kesadaran warga Desa Woro untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan mencerminkan adanya dorongan inisiatif dari dalam komunitas itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Desa, Bapak Sofwan, yang menyebutkan bahwa sebagian masyarakat mulai

peduli terhadap upaya pengelolaan sampah. Meskipun belum melibatkan seluruh warga, kepedulian ini menjadi landasan penting untuk mengembangkan pemberdayaan berbasis kekuatan lokal.

Namun, terdapat kesenjangan antara dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa seperti penyusunan peraturan desa dan penyediaan fasilitas pengelolaan sampah dengan partisipasi nyata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur kelembagaan sudah terbentuk, pemanfaatannya oleh masyarakat masih terbatas. Keadaan ini menandakan bahwa program masih perlu diperkuat dengan upaya peningkatan kesadaran dan pendekatan yang lebih intensif agar keterlibatan warga menjadi lebih aktif dan menyeluruh.

Situasi tersebut mengindikasikan bahwa program pemberdayaan masih perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan intensif, yang mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung dan sukarela. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah memanfaatkan keterampilan warga dalam mengelola sampah organik menjadi pupuk. Potensi ini dapat dijadikan sebagai titik masuk untuk menumbuhkan semangat kolektif dan memperluas keterlibatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program pengelolaan sampah di Desa Woro dengan demikian tidak hanya bergantung pada infrastruktur atau regulasi yang telah tersedia, tetapi sangat bergantung pada proses membangun keterlibatan masyarakat secara bertahap melalui penguatan potensi internal yang telah ada. Dalam kerangka pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan sosial menjadi kunci penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berdaya dan berkelanjutan.

4. Modal Sosial

Hubungan sosial yang terbentuk di kalangan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Kegiatan seperti sosialisasi melalui forum keagamaan dan pembentukan tim pengelola sampah merupakan bentuk awal dari upaya membangun kapasitas kolektif masyarakat. Keberadaan struktur sosial ini menunjukkan adanya potensi yang bisa diperkuat guna mendorong keterlibatan warga secara lebih aktif.

Namun demikian, rendahnya kesadaran warga dalam memilah sampah dan masih dominannya kebiasaan mencampur berbagai jenis sampah menandakan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat belum sepenuhnya berfungsi optimal. Artinya, meskipun terdapat jaringan sosial yang berjalan, seperti forum pengajian dan tim desa, kekuatan ini belum dimaksimalkan untuk membentuk kebiasaan ramah lingkungan. Situasi ini membuka peluang besar untuk membangun kembali rasa saling percaya dan memperkuat kolaborasi warga dalam program pengelolaan sampah, khususnya dalam aspek pemilahan.

Situasi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi sosial yang tersedia dan realisasi keterlibatan warga dalam pengelolaan lingkungan. Namun demikian, kondisi ini juga memberikan peluang besar untuk membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat. Penguatan komunikasi antarwarga, pelibatan tokoh masyarakat dalam penyuluhan, serta penggunaan forum keagamaan sebagai ruang sosialisasi dapat menjadi strategi dalam membangun kembali kepercayaan dan kebiasaan baru yang mendukung keberhasilan program pemilahan sampah.

Dengan memaksimalkan aset sosial yang sudah ada dan mengarahkannya pada tujuan yang jelas, masyarakat Desa Woro memiliki peluang untuk membentuk sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya bertumpu pada kebijakan formal, tetapi juga didukung oleh kesadaran dan partisipasi warga secara menyeluruh. Modal sosial, dalam hal ini, berperan penting sebagai jembatan antara struktur

program desa dengan perubahan perilaku masyarakat yang berkelanjutan.

B. Analisis Potensi Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang

Berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dari Brundtland Report (1987), yang menekankan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kapasitas generasi mendatang, potensi hasil pemberdayaan masyarakat Desa Woro dalam pemilahan sampah dapat dianalisis secara mendalam melalui tiga pilar utama:

1. Potensi Pertumbuhan Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat dalam pemilahan sampah di Desa Woro memiliki potensi signifikan untuk memacu pertumbuhan ekonomi lokal. Sampah yang telah dipilah, khususnya jenis anorganik seperti plastik, kertas, dan logam, memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampah yang tercampur. Melalui program edukasi dan pelatihan yang berfokus pada pemilahan serta pengolahan awal, masyarakat dapat mengubah persepsi sampah dari sekadar limbah menjadi aset ekonomi yang dapat dimanfaatkan.

Salah satu strategi pengelolaan yang dapat dikembangkan adalah pembentukan bank sampah berbasis komunitas. Melalui inisiatif ini, warga dapat mengumpulkan dan menjual sampah yang telah mereka pilah, sehingga memperoleh penghasilan tambahan. Di samping itu, pengolahan sampah organik menjadi kompos atau pupuk cair tidak hanya mengurangi pengeluaran petani lokal untuk pupuk, tetapi juga berpotensi menjadi produk yang dapat diperjualbelikan, membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk desa.

Potensi ekonomi ini juga meluas ke sektor usaha mikro. Peningkatan keterampilan masyarakat dalam mendaur ulang sampah secara kreatif, misalnya melalui pembuatan kerajinan tangan dari limbah plastik, dapat menciptakan peluang ekonomi alternatif yang

memperkuat sektor ekonomi kreatif di desa. Produk-produk hasil daur ulang ini juga dapat dipasarkan baik secara lokal maupun daring, sehingga meningkatkan nilai ekonomi dari aktivitas yang sebelumnya mungkin dianggap sepele.

Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan sampah di Desa Woro tidak hanya berpotensi meningkatkan kesejahteraan warga, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi sirkular di tingkat lokal, yang pada gilirannya mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

2. Potensi Kesejahteraan Sosial

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya melalui kegiatan pemilahan, memiliki dampak besar terhadap peningkatan kesejahteraan sosial di Desa Woro. Lingkungan yang bersih, terhindar dari penumpukan sampah, akan secara langsung meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan menurunkan potensi penyebaran penyakit akibat sanitasi yang buruk. Selain menciptakan lingkungan yang lebih nyaman untuk ditinggali, kondisi ini juga mendukung kehidupan sosial yang lebih harmonis dan sehat.

Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara kolektif baik melalui kegiatan gotong royong, pelatihan, maupun partisipasi dalam tim pengelola dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kedulian terhadap lingkungan. Pelibatan berbagai elemen, seperti ibu-ibu PKK, pemuda, dan tokoh masyarakat, menjadi cara strategis dalam membangun tanggung jawab bersama dan meningkatkan ikatan sosial antarwarga. Semangat kolaboratif ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kemajuan dan kebersihan desa.

Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah di Desa Woro bukan hanya memberikan dampak langsung terhadap kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat struktur sosial desa. Semakin tinggi tingkat partisipasi

warga, semakin besar pula peluang terciptanya kesejahteraan sosial yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan sejalan dengan pendekatan berbasis komunitas yang diusung dalam literatur ilmiah tersebut.

3. Potensi Kelestarian Lingkungan

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah di Desa Woro memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian lingkungan. Pemilahan sampah sejak dari rumah tangga dapat secara signifikan mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dampaknya, usia operasional TPA menjadi lebih panjang dan risiko kerusakan lingkungan dapat diminimalkan. Selain itu, pengolahan sampah organik menjadi kompos turut mengurangi emisi gas metana, yang dikenal sebagai salah satu pemicu utama perubahan iklim. Sementara itu, sampah anorganik yang didaur ulang mampu mengurangi konsumsi energi, menekan eksploitasi sumber daya alam, dan mengurangi pencemaran.

Selain manfaat ekologis langsung, proses ini juga mendorong terbentuknya kesadaran lingkungan di tengah masyarakat. Masyarakat menjadi lebih bijak dalam mengelola konsumsi, serta mulai menumbuhkan kebiasaan hidup yang lebih ramah lingkungan. Budaya memilah dan mengelola sampah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif yang positif.

Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada terciptanya lingkungan yang bersih, tetapi juga mendorong terbentuknya gaya hidup yang lebih peduli dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas sangat efektif untuk mendorong perubahan perilaku dan menjaga keseimbangan ekosistem dalam jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Woro memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat melalui pemilahan sampah dengan memanfaatkan berbagai aset yang ada. Aset fisik mencakup peraturan desa tentang pengelolaan sampah, tempat pembuangan sampah (TPS), bak kontainer, dan kendaraan pengangkut yang disediakan pemerintah. Kondisi lingkungan yang mendukung, seperti tanah subur untuk pengolahan sampah organik dan sumber air bersih dari pegunungan, juga menjadi nilai tambah. Di sisi manusia, beberapa warga telah mengembangkan keterampilan mengolah sampah organik menjadi pupuk, didukung oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif dalam sosialisasi. Forum keagamaan, seperti pengajian, berfungsi sebagai media edukasi yang efektif, sementara komunikasi antarwarga memperkuat kesadaran kolektif. Kelembagaan, seperti tim pengelola sampah desa dan kerjasama dengan pemerintah kabupaten, memberikan dukungan signifikan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah belum meratanya partisipasi warga dalam pemilahan sampah, kebiasaan mencampur sampah, dan pemanfaatan aset yang belum optimal.
2. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pemilahan sampah di Desa Woro memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif. Secara ekonomi, kegiatan ini dapat membuka peluang usaha baru, seperti pengolahan sampah anorganik yang memiliki nilai jual dan pembuatan pupuk dari sampah organik. Hal ini tidak hanya meningkatkan

pendapatan warga, tetapi juga mendorong terciptanya ekonomi sirkular di tingkat lokal. Dari sisi sosial, lingkungan yang lebih bersih dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menurunkan risiko penyakit. Selain itu, partisipasi bersama dalam pengelolaan sampah dapat memperkuat solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun masih ada tantangan dalam membangun kesadaran bersama. Dalam konteks lingkungan, pemilahan sampah membantu mengurangi beban sampah ke TPA, menekan emisi gas metana, dan mendukung pelestarian sumber daya melalui proses daur ulang. Hal ini turut membentuk kebiasaan hidup yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai potensi pemberdayaan masyarakat melalui pemilahan sampah di Desa Woro Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, maka peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Desa Woro

Diharapkan adanya peningkatan sosialisasi dan edukasi yang berkesinambungan tentang pentingnya melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, serta pemahaman akan manfaatnya bagi lingkungan dan perekonomian warga.

2. Bagi Warga Desa Woro

Diharapkan tumbuhnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, yang dapat dimulai dengan membiasakan pemilahan sampah organik dan anorganik dari rumah masing-masing.

3. Bagi Akademisi

Perlu didorong adanya penelitian lanjutan yang lebih terfokus, seperti menilai efektivitas metode-metode pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, melakukan analisis ekonomi terhadap operasional bank sampah, atau mengkaji dampak kesehatan jangka panjang dari

praktik pengelolaan sampah secara tradisional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya dorongan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti studi tentang efektivitas berbagai pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, analisis ekonomi terkait operasional bank sampah atau kajian dampak kesehatan jangka panjang akibat praktik pengelolaan sampah secara tradisional.

5. Bagi Dinas Lingkungan Hidup (DLH)

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pemerintah desa dan masyarakat Desa Woro, terutama melalui pendampingan teknis serta pelatihan terkait pemilahan, pengolahan, dan daur ulang sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (2016) ‘Pendekatan Abcd (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam’, *Jurnal Tinta*, 19(5), pp. 1–23.
- Achmad, F.Y.N.A. (2024) ‘Tantangan Dan Peluang Implementasi Kebijakan Zero Waste Di Kota Baubau’, *Journal Publicuho*, 7(1), pp. 212–223. Available at: <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.348>.
- Agustini *et al.* (2023) *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Deli: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Anasstasia, T.T. and Azis, M.M. (2020) ‘Life cycle assessment (LCA) kegiatan bank sampah di pedesaan (Bank Sampah Asoka Berseri , Desa Sokosari , Tuban) Keterbatasan pengelolaan sampah di Kabupaten Tuban khususnya di terkendali . Kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam memilah dan terbuk’’, *Jplb*, 4(3), pp. 537–551.
- Andi, A.F. (2021) ‘Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas’’, *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), pp. 132–146.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang (2024) *Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang*.
- Bagustiandi, T. (2024) ‘Analisis dampak pertumbuhan populasi terhadap peningkatan volume sampah di Gili Trawangan’’, *Environmental, Social, Governance and Sustainable Business*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.61511/esgsb.v1i1.2024.756>.
- Brooks, F. and Kendall, S. (2013) ‘Making Sense of Assets: What Can an Assets Based Approach Offer Public Health?’’, *Critical Public Health* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09581596.2013.783687>.
- Bungin, B. (2007) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Chamidi, A.S. (2023) *Pendekatan ABCD dan Manajemen*. Available at: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FtGwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sistematic+literature+review+machine+learning+klasifikasi+beras+pertanian&ots=_Seocxf1Ru&sig=HWUop7z3sODB6mHzJ9gp7BFVXb8%0Ahttp://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/687/1/Pendeka.
- Damayanti, R. *et al.* (2024) ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Lokal untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Lelamase’.
- Dewi, B.A. *et al.* (2024) ‘Pembangunan Berkelanjutan di Tengah Degradasi Lingkungan: Studi Kasus Laman Boenda Tanjungpinang’’, *Civil*

- Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 3(2), pp. 27–37. Available at: <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i2.685>.
- Dewi, R.E. et al. (2022) ‘Pemilahan Sampah dengan Cara Paksa Pilah Sampah dari Rumah’, *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 10(2), pp. 225–235. Available at: <https://doi.org/10.18196/berdikari.v10i2.15729>.
- Digdowiseiso, K. (2019) *Teori Pembangunan, Universitas Terbuka*. Available at: <http://repository.ut.ac.id/4601/>.
- Djongihi, A., Adjum, S. and Salam, R. (2022) ‘Jurnal Geocivic’, *Dampak Pembuangan Sampah Di Pesisir Pantai Terhadap Lingkungan Sekitar (Studi Kasus Masyarakat Payahe Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan)*, 4(April), pp. 1–12.
- Endah, K. (2020) ‘Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa’, *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), pp. 135–143. Available at: <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>.
- Fajarwati, R.I. and Yunita, R. (2022) ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Plastik di Dusun Ngagel, Kabupaten Madiun’, *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 4(01), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.36782/ijsr.v4i01.101>.
- Farida, A., Arifin, Z. and Rahmawati, R. (2021) ‘Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Berkah di Sekampung Kabupaten Lampung Timur’, *Jurnal pengabdian masyarakat*, 1(2), pp. 36–47.
- Faristiana, A.R. et al. (2023) ‘Edukasi Klasifikasi Jenis-Jenis Sampah dan Penyediaan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang di Desa Bungkuk Kecamatan Parang Kabupaten Magetan’, *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), pp. 110–124. Available at: <https://doi.org/10.56910/safari.v3i4.910>.
- Faulizar, Y., Pohan and Supriharjo, R.D. (2013) ‘Pengelolaan Sampah Perumahan Kawasan Pedesaan Berdasarkan Karakteristik Timbulan’, *Jurnal teknik pomits*, 2(1), pp. C37–C42.
- Hardianti, S. (2021) ‘Kesehatan Lingkungan Suatu Pengantar’, in. Cirebon: Penerbit Insania.
- Heravi, M.D. et al. (2024) ‘A comparative study of indexes used for litter pollution assessment in urban and public environments’, *Heliyon*, 10(3), p. e24954. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24954>.
- Imran, T. et al. (2025) ‘Pemberdayaan Pemuda Dan Penguatan Kompetensi SDM Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Youth Empowerment and Strengthening Human Resources Competencies in Sustainable Economic Development Abstrak Abstract Pendahuluan Strategi pemberdayaan pemuda sangat ’, 4, pp. 67–76.

- Julia Lingga, L. *et al.* (2024) ‘Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, pp. 12235–12247.
- Khusna, R.N.S., Febriani, U.R. and Rahayu, R. (2024) ‘Dampak Pembuangan dan Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan di Gunung Salam’, *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55448/ems>.
- Kursia, K. (2020) ‘Kajian Tentang Pengelolaan Sampah Di Indonesia Khofifah Kurnia Amalia Sholihah Abstrak Volume sampah yang terangkut per-’, 3(3), pp. 1–9. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/35038>.
- Lubis, D.R. and Madya, E.B. (2024) ‘Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli’, *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), pp. 296–307. Available at: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3255>.
- Mahyudin, R.. (2014) ‘Issn 1978-8096’, *EnviroScientiae*, 10, pp. 80–87.
- Malik, A. and Mulyono, S.E. (2017) ‘Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat’, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), pp. 87–101. Available at: <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>.
- Margayaningsih, D.I. (2018) ‘Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa’, *Jurnal Publiciana*, 11(1), pp. 72–88.
- Marlina (2024) ‘Pengelolaam sampah berbasis masyarakat untuk mendukung SDGs Tahun 2030 (Tujuan 11 - Kota dan permukiman yang berkelanjutan) di Kota Makassar’, 3(2), pp. 111–120.
- Marlina, A. *et al.* (2023) ‘Edukasi Mengenai Pentingnya Pemilahan Serta Pengolahan Sampah Untuk Mengurangi Dampak Negatif Terhadap Lingkungan’, *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerapan*, 4(1), pp. 11–17. Available at: <https://ejournal.poltekbangplg.ac.id/index.php/darmabakti/article/view/108>.
- Marpaung, D.N., Iriyanti, Y.N. and Prayoga, D. (2022) ‘Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi’, *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), pp. 47–57. Available at: <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.240>.
- McDougall, F.. *et al.* (2001) *Integrated Solid Waste Management: A Life Cycle Inventory Second Edition*. Malden USA: Blackwell Publishing Company.
- Mujianto (2019) ‘Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa’, *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan*

- Masyarakat*, I(2), pp. 1–20.
- Mulyawan, R. (2016) *Masyarakat, wilayah, dan pembangunan*. Bandung: UNPAD Press.
- Munawar, N. (2011) ‘Pemberdayaan Masyarakat’, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, I(2), pp. 87–99.
- Nasution, S., Dipta, D. and Nafiah, Si.N.W. (2022) ‘Pengelolaan Sampah Dalam Fiqih Lingkungan’, *Ijtihad : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 15(2), p. 301. Available at: <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v15i2.7141>.
- Nursanjaya (2021) ‘Understanding Qualitative Research Prosedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students’, *Negotium: Journal of Business Administration science*, 04(01), pp. 126-141 (In Indonesia).
- Nurwati, S. et al. (2023) ‘Pelatihan Pemilahan Sampah dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Untuk Craft Dengan Prinsip Do It Yourself (DIY) Pada Kelompok Milenial Kota Palangka Raya’, *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), pp. 114–123. Available at: <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i2.9199>.
- Pertiwi, N. (2021) ‘Implementasi Sustainable Development di Indonesia’, *Pustaka Ramadhan*, pp. 1–134.
- Pratiwi, D.. and Hargono, R. (2017) ‘Analisis Tindakan Warga Desa Payaman Dalam Mencegah Penyakit DBD’, *Jurnal Promkes*, 5(2), pp. 181–192.
- Purnamasari, S.D. and Ma’ruf, M.F. (2020) ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) (Studi Bumdes Mawar Desa Kepel, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk)’, *Publika*, 8(5), pp. 1–2. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/36725>.
- Rafi, P. and Perkasa, M.N. (2023) ‘Dampak Kerusakan Terhadap Lingkungan Yang Disebabkan Oleh Sampah Plastik Berdasarkan Tinjauan UU NO. 18 Tahun 2008’, *Multidisiplin Indonesia*, 2(7), pp. 1420–1425. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58344/jmi.v2i7.299>.
- Ratnaningtyas, E.M. et al. (2023) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rayma, S.T. (2020) ‘Dampak Limbah Domestik Terhadap Kondisi Lingkungan’, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, pp. 1–57.
- Rinawati, A., Arifah, U. and H, A.F. (2022) ‘Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo’, *Ar-Riqliyah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.33507/ar-riqliyah.v7i1.376>.
- Riyadi, A., Rahmasari, A. and Sugiarso, S. (2022) ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi Di Kelurahan Mijen,

- Kota Semarang', *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), pp. 193–218. Available at: <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v8i1.5873>.
- Safrudin, R. et al. (2023) 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp. 1–15.
- Sari, N., Amrina, D.H. and Rahmah, N.A. (2021) 'Kajian Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Lingkungan Dan Perekonomian Bagi Masyarakat Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Berdasarkan Perspektif Islam', *Holistic Journal of Management Research*, 6(2), pp. 42–59. Available at: <https://doi.org/10.33019/hjmr.v6i2.2734>.
- Sujianto et al. (2024) 'Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai', *Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), pp. 6352–6359.
- Susanto, D., Risnita and Jailani, M.S. (2023) 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), pp. 53–61. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Tim Penyusun Panduan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo (2021) *Panduan Tugas Akhir*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin WalisongoSemarang.
- Utami, A.P., Pane, N.N.A. and Hasibuan, A. (2023) 'Analisis Dampak Limbah/ Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup', *Cross-border*, 6(2), pp. 1107–1112. Available at: <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2245>.
- Vonika, N. (2022) 'Dampak Sosial Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu', *Pekerjaan Sosial*, 21(2), pp. 269–277. Available at: <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i2.727>.
- Website Resmi Desa Woro. Profil Desa Woro* (no date). Available at: <https://woro-rembang.desa.id/> (Accessed: 17 March 2025).
- Wulandari, S., Oktaviani, S. and Adam, M.R. (2022) 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Skill Development Centre (Sdc) Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 14(2), pp. 310–333. Available at: <https://doi.org/10.33701/jiapd.v14i2.2743>.
- Yuwana, S.I.P. and Adlan, M.F.A.S. (2021) 'Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Pecalongan Bondowoso', *Fordicate*, 1(1), pp. 61–69. Available at: <https://doi.org/10.35957/fordicate.v1i1.1707>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Sofwan (Kepala Desa Woro)

Tanggal : 17 Maret 2025

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sistem pengelolaan sampah yang telah dilakukan oleh pemerintah desa saat ini?	Selain kami sudah membuat perdes, kami juga sudah memberikan fasilitas. Salah satunya tosa, terus bak container dan tempat sampah. Untuk menindak lanjuti itu, kami kemarin sudah membentuk tim pengelolaan sampah. Tapi sampai saat ini memang dari kami inginnya itu sampah dari masyarakat kita yang ambil. Tapi saat ini belum terealisasi dan sampah itu masih dibuang di tempat sampah langsung. Sehingga kami kemarin sudah mengangkut dua kontainer ke Kabupaten Rembang, ke tempat pengelolaan sampah di TPS Kabupaten Rembang.
2.	Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah?	Itu saja hanya sebagian, soalnya kan dari 8 RW itu yang saya prioritaskan untuk mengambil sampah kan di RW 4,1, 2 dan 3. Yang lainnya kan masih, lokasinya masih luas dan untuk membuang sampah masih bisa di tempat-tempat seperti di lahan-lahan milik pribadi. Di RW 1-2 memang tempat itu padat penduduk, lokasinya mepet, dan itulah yang saya prioritaskan untuk pengambilan sampah pertama, tapi sampai saat ini belum ada yang berinisiatif untuk mendaftarkan diri untuk itu.
3.	Apakah ada dampak yang dirasakan warga akibat adanya sampah yang menumpuk?	Kalau dampak ada, tapi kalau yang untuk dilaporkan belum. Kemarin kan banyak sekali kasus demam berdarah, salah satunya paling besar di RW 1,

		RW 2. Itu memang penduduknya padat sekali terus sampahnya kan tidak sekali dengan air-air itu mengakibatkan jentik nyamuk. Kalau kita lihat kasat mata kan tidak layak, kadang sampah berserakan. Kalau dampaknya terhadap sumber air, tanah itu memang enggak ada, soalnya kan kami sumber yang kami gunakan untuk pengairan dan air minum kan rata-rata di pegunungan.
4.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah?	Dari kami kan sebenarnya salah satu kita memberikan peraturan itu kan didukung dengan fasilitas. Padahal dari saya itu sudah membuat peraturan, terus fasilitas juga sudah ada. Tapi masyarakat belum, belum menginginkan itulah. Soalnya kami kan sudah memfasilitasi, sudah memberikan kantong plastik, tapi inisiatif masyarakat belum ada untuk memanfaatkan apa yang sudah kami berikan. Kita pungut dengan dibebankan biaya pada masyarakat. Kami sudah memfasilitasi tapi inisiatif masyarakat belum ada untuk memanfaatkan apa yang kami sudah sediakan. Tapi selain itu memang masyarakat sudah peduli dengan membuang sampah di tempat yang kami sediakan. Meskipun kami belum memungutnya.
5.	Jenis sampah apa yang paling banyak ditemukan di desa ini?	Yang paling sulit kita uraikan itu sampah pampers, memang itu sampai saat ini. Kami belum menemukan cara bagaimana bisa terurai, jadi masyarakat itu mengelola sampah itu mandiri, ada yang dikubur, di kali atau yang lainnya. Organiknya di rumah tangga sudah banyak yang digunakan untuk pupuk itu.

2. Wawancara dengan Bapak Supatur (Perangkat Desa)

Tanggal : 30 November 2024

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sistem pengelolaan sampah yang telah dilakukan oleh pemerintah desa saat ini?	Jadi pertama buat perdes dulu. Kemudian sosialisasi dan membuat tempat pembuangan sampah. Rencananya masyarakat itu dimintai iuran buat mengangkut sampahnya.
2.	Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah?	Kendalanya yaitu transportasi buat mengangkutnya itu masih terbatas, tapi dari kami kemarin juga masih berusaha untuk mencari.
3.	Apakah ada dampak yang dirasakan warga akibat adanya sampah yang menumpuk?	Kasus DBD ada cuman memang tidak banyak, itu setau saya mba karena kan tidak semua melapor.
4.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah?	Masyarakat itu dimintai iuran buat mengangkut sampahnya. Tapi kan ada yang setuju ada yang tidak. Namanya tinggal di desa, masyarakat belum menganggap sampah itu masalah yang serius.
5.	Jenis sampah apa yang paling banyak ditemukan di desa ini?	Kalau sampah yang paling banyak ditemukan itu memang sampah pampers mba. Warga itu biasanya membuangnya di kali atau dikubur di kebun mereka sendiri. Karena tanpa disadari sampah pampers yang dibuang sembarangan juga mengganggu orang lain

3. Wawancara dengan Ibu Hermi (Bidan Desa Woro)

Tanggal : 22 Maret 2025

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi kebersihan lingkungan di Desa Woro dari sudut pandang kesehatan masyarakat?	Kondisi kebersihan di desa ini masih baik. Karena pengelolaan sampah sudah sesuai alurnya, maka dampak bisa menurunkan angka kejadian penyakit. Karena ini juga

		masih di wilayah pedesaan yang lingkungannya masih terjaga. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau bisa terjadi pencemaran karena kelalaian dalam menjaga kebersihan. Kalau untuk penyakit yang disebabkan karena sampah di desa saat ini masih sedikit, seperti diare dan DBD yang disebabkan oleh nyamuk itu.
--	--	---

4. Wawancara dengan Ibu Lasminah (Ibu Rumah Tangga)

Tanggal : 6 Maret 2025

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebiasaan ibu dalam membuang dan mengelola sampah sehari-hari?	Membuang sampah setiap hari selalu ditempatkan di tempat sampah pakai plastik. Kalau sudah di plastik, kalau sudah tunggu tiga hari baru tak buang ke ladang, agak jauh dari rumah.
2.	Jenis sampah apa yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekitar?	Yang banyak itu sampah plastik, paling sering itu.
3.	Apakah masyarakat sudah terbiasa memilah sampah antara organik dan anorganik?	Kalau sampah organik dan anorganik itu kalau di desa itu ya belum. Bisa membedakan ya, kadang kalah ya setiap ada organik itu ya kadang dicampur masih sama yang non-organik.
4.	Apakah ada program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah desa?	Ini perkiraan mau membuat pengelolaan sampah dari Desa Woro, tapi kalau sekarang masih belum dimulai mungkin, tapi katanya mau ada.
5.	Menurut ibu, apa penyebab utama masih adanya sampah yang menumpuk?	Karena belum ada itu program pemerintah yang mengangkut sampah itu ya, jadi masyarakat ya mau tidak mau harus buang sampah sendiri-sendiri.

6.	Apakah pernah mengalami gangguan atau dampak dari sampah di sekitar rumah ibu?	Kalau musim hujan banyak banjir itu ya malah kalau menurut saya itu malah kebanyakan mengganggu sampah berserakan dimana-mana kalau banjir, mengganggu masyarakat. Sering mengakibatkan banjir, kalau sampah sudah menutup selokan, itu banjir malah langsung ke jalan, langsung malah di tengah jalan, jadi masuk ke kampung.
7.	Apakah keberadaan sampah berdampak terhadap bau tidak sedap?	Ya kadang bau, terutama kalau ada bangkai yang nggak dibersihkan. Tapi biasanya tidak terlalu menyengat.
8.	Bagaimana sikap masyarakat terhadap masalah sampah?	Sekarang kebanyakan masih kurang peduli. Sampah dibiarkan saja, tidak yang benar-benar bersih.
9.	Apakah tumpukan sampah pernah mengganggu tanaman?	Kalau tanaman ya masih tumbuh, wong biasanya tempat yang dipakai bakar-bakar sampah itu masih banyak tanaman sama rumputnya
10.	Apakah warga sering membakar sampah?	Kalau sampah dibakar itu asapnya kalau pas sore itu ya sedikit mengganggu, tapi kan cuma sebentar, paling setengah jam juga hilang.

5. Wawancara dengan Angelia Nur F. (Warga dan Mahasiswa)

Tanggal : 25 Maret 2025

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebiasaan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah sehari-hari?	Misalkan pun ada tempat sampah, kayak missal di depan rumah tempat sampah atau di setiap rumah ada tempat sampah gitu. Nah, hasil-hasil tempat sampah itu kan masih kan bakal dibuang atau biar kosong gitu kan. Buangnya tuh, itu kayak masih, ya ada yang dibuang di kali, di belakang rumah

		gitu, atau enggak ya di bakar sendiri
2.	Jenis sampah apa yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekitar?	Sampah yang paling banyak ditemukan ya plastik sama daun-daun gitu.
3.	Apakah masyarakat sudah terbiasa memilah sampah antara organik dan anorganik?	Jangankan milah sampah, kadang buang sampah pun masih seenaknya gitu, mungkin karena kesadaran ya yang kurang. Apalagi kalau untuk masyarakat yang sudah berumur gitu pasti mereka juga masih banyak yang belum paham apa itu sampah organik dan anorganik.
4.	Apakah ada program dari desa atau pihak lain terkait pengelolaan sampah?	Di RT ku itu ada tempat kayak corcoran gitu. Nah itu ada di beberapa sudut tempat, tapi ya sama sih. Itu dibakar, jadi nggak ada yang ngambilin sampah terus dibawa kemana itu. Nggak ada.
5.	Menurut Anda, apa penyebab utama masih adanya sampah yang menumpuk?	Menurutku karena yang pertama dan utama adalah kesadaran masyarakat yang kurang dan juga kurangnya sosialisasi atau program dari desa dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.
6.	Apakah pernah mengalami gangguan atau dampak dari sampah di sekitar rumah Anda?	Tinggal di lingkungan yang kotor itu sangat berpengaruh pada kenyamanan. Pertama, dari segi visual. Harusnya ini bersih, tempat ini harusnya bersih. Kenapa malah ada sampah banyak disitu. Kalau banjir karena sampah mungkin kayak pernah kali ya, tapi kayak yang meluap dikit doang gitu loh. Tapi, jarang banjir sih. Kalau kesumbat terus rada meluap itu pernah, tapi bisa dihitung jari. Kalau dibakar, asapnya tuh sampai masuk-masuk rumah. Padahal tuh ya jauh gitu loh. Nggak yang deket banget, nggak samping rumah

		banget. Tapi kadang asapnya pun sampai rumah.
7.	Apakah keberadaan sampah berdampak terhadap bau tidak sedap?	Beberapa kali baunya nyengat, tapi kalau dekat sama lokasi pembuangan itu, kyak di kali atau di pinggir jalan.
8.	Bagaimana sikap masyarakat terhadap masalah sampah?	Masyarakat masih mengabaikan, jadi yang penting itu dibuang.
9.	Apakah tumpukan sampah pernah mengganggu tanaman?	Kalau yang aku lihat di sekitarku, itu masih bisa buat nanem. Karena di bawah rumahku itu kan kali ya, jadi itu kayak dibuat tempat tumbuhan sampah. Nah, di belakang itu juga banyak tanaman. Kayak pisang ada, sukun ada, plus kadang dibuat menanam juga. Kemaren juga kayak nyebar bibit, itu juga masih bisa numbuuh.
10.	Apakah warga sering membakar sampah?	Seringnya itu dibakar. Mereka tuh tahu gimana cara menghilangkan sampah itu ya dibakar gitu. One of solution yang mereka tahu adalah dengan cara dibakar gitu loh. Untuk sampah apapun itu, mesti mereka bakar.

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian

1. Sampah menumpuk di got RW 04



2. Pembakaran sampah oleh warga



3. Asap pembakaran sampah yang berasal dari ladang warga



4. Wawancara dengan Bapak Sofwan selaku Kepala Desa Woro pada 17 Maret 2025



5. Wawancara dengan Ibu Lasminah selaku warga pada 6 Maret 2025



6. Wawancara dengan Ibu Hermi selaku bidan desa 22 Maret 2025



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

Nama : Siti Durorun Naja
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 17 Maret 2003
Alamat : Woro RT/RW 01/04, Kragan, Rembang
Jenis kelamin : Perempuan
Email : durorunnaja328@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

UIN Walisongo Semarang	2021-2025
MAN 2 Rembang	2018-2021
SMPN 1 Kragan	2015-2018
SDN 2 Woro	2009-2015

C. Orang Tua/Wali

Ayah : Karmani
Ibu : Qosidah